

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN PERBANKAN

SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2017-2023

SKRIPSI



OLEH

NAMA : MOHAMMAD NABIL HIZBULLAH

NIM : 19313255

PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2024

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN PERBANKAN
SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2017-2023**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia.

OLEH

NAMA : MOHAMMAD NABIL HIZBULLAH

NIM : 19313255

PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa snipsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Agustus 2024

Penulis



Mohammad Nabil Hizbullah

PENGESAHAN

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN PERBANKAN SYARIAH
DI INDONESIA TAHUN 2017-2023**

NAMA : MOHAMMAD NABIL HIZBULLAH

NIM : 19313255

PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN

Yogyakarta, 12 Agustus 2024

Telah disetujui untuk diujikan



Dr. Sahabudin Sidiq, S.E., MA

BERITA ACARA

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia periode tahun 2017-2023

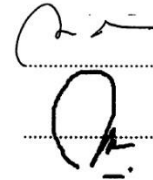
Disusun oleh : MOHAMMAD NABIL HIZBULLAH

Nomor Mahasiswa : 19313255

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Rabu, 04 September 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dr. Sahabudin Sidiq, M. A.

Penguji : Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia
Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.



MOTTO

“Without hope we are lost”

(Mahmoud Darwis)

“Jangan takut gagal, tapi takutlah tidak pernah mencoba”

(Roy T. Bennet)

“Kesempatan hanya datang bagi mereka yang mempersiapkannya”

(Louis Pasteur)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji atas ke hadirat Allah SWT' tuhan yang maha esa dimana telah melimpahkan rahmat, hidayah, inayah, ridha, serta karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Allah SWT' sebagai bentuk manifestasi syukur penulis atas segala limpahan berkah, rahmat dan segala fasilitasnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Kedua orang tua dan keluarga besar yang senantiasa memberikan segala dukungan dalam segala rupa, baik moril maupun materiil kepada penulis, sehingga penulis mampu melewati proses penelitian yang berliku dengan baik.
3. Almamater Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII sebagai bentuk syukur dan tanggung jawab penulis atas segala dukungan akademik maupun non akademik yang telah diberikan.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang Maha Esa. Penulis mengungkapkan rasa syukur yang mendalam atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **"FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2017-2023"** ini dapat terselesaikan. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana Strata Satu (S1) di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari dengan penuh kerendahan hati bahwa mungkin terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian ini. Meski dengan segala keterbatasan, penulis berusaha melakukan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi melalui kritik dan saran. Penulis akan dengan senang hati menerima kritik dan saran tersebut demi perbaikan penelitian di masa mendatang. Penulis juga menyadari bahwa keberhasilan penelitian ini merupakan hasil kontribusi banyak pihak, dan dengan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yth. Bapak Johan Arifin S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Uuniversitas Islam Indonesia;
2. Yth. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Kepala Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia;
3. Yth. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, S.E., MA. Selaku Kepala Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia
4. Yth. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, S.E., MA. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang ditengah kesibukannya dengan sabar dan penuh perhatian memberikan bimbingan serta dukungan moril hingga skripsi ini dapat terselesaikan;

5. Yth. Bapak Prof. Jaka Sriyana S.E., M.Si., Ph.D. selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan banyak masukan serta inspirasi dalam setiap perkuliahannya, dan selalu menerima konsultasi dalam masalah akademik;
6. Kedua orang tua dan keluarga besar yang senantiasa memberikan segala dukungan dalam segala bentuk, baik moril maupun materiil sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar;
7. Segenap rekan Ilmu Ekonomi 2019 yang telah turut serta secara langsung maupun tidak langsung memberikan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini. Teriring doa semoga segala fase dan waktu yang terbaik untuk kalian semua;
8. Segenap rekan di lingkungan tempat tinggal, kantor, kelas, fakultas, kampus, dan tempat lainnya yang penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini, semoga kalian sukses menjadi yang terbaik dalam bidangnya masing-masing;

Akhir kata besar harapan penulis sekiranya hasil penelitian ini dapat menjadi lebih bermanfaat maupun menjadi solusi atas segala permasalahan terkait di kemudian hari.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatub

Yogyakarta, 12 Agustus 2024

Mohammad Nabil Hizbullah

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II	12
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
2.1 Kajian Pustaka	12
2.2 Landasan Teori	18
2.2.1 Laba Perbankan Syariah (BUS dan UUS)	18
2.2.2 Teori FDR (Financing to Deposit Ratio)	19
2.2.3 Teori BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional).....	20
2.2.4 Teori NPF (Net Performing Financing).....	22
2.2.5 Teori ROA (Return on Asset).....	23
2.2.6 Teori Inflasi.....	24

2.3	Kerangka Pemikiran	25
2.4	Hipotesis	26
BAB III		27
METODOLOGI PENELITIAN		27
3.1	Jenis dan Sumber Data	27
3.2	Definisi Operasional	28
3.3	Metode Analisis Data	29
3.3.1	Model Estimasi Data Panel.....	30
3.3.2	Pemilihan Model Estimasi.....	31
3.3.3	Uji Statistik.....	33
BAB IV		35
HASIL DAN PEMBAHASAN		35
4.1	Jenis dan Sumber Data	35
4.1.1	Laba Perbankan Syariah.....	35
4.1.2	Financing to Depositi Ratio (FDR).....	36
4.1.3	Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).....	36
4.1.4	Net Performing Financing (NPF).....	36
4.1.5	Return on Asset (ROA).....	37
4.1.6	Inflasi.....	37
4.2	Hasil dan Analisis Data	38
4.2.1	Analisis Deskriptif.....	38
4.2.2	Pemilihan Model Terbaik.....	39
4.2.3	Uji Kesesuaian Model.....	43
4.3	Analisis Ekonomi	45
4.3.1	Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Laba Perbankan Syariah.....	45
4.3.2	Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Laba Perbankan Syariah.....	46
4.3.3	Pengaruh Net Performing Financing (NPF) Terhadap Laba Perbankan Syariah.....	46
4.3.4	Pengaruh Return on Asset (ROA) Terhadap Laba Perbankan Syariah.....	47
4.3.5	Pengaruh Inflasi Terhadap Laba Perbankan Syariah.....	47
BAB V		49

PENUTUP	49
5.1 Kesimpulan.....	49
5.2 Saran	50
Daftar Pustaka.....	52
LAMPIRAN	55
A. Data Laba, FDR, BOPO, NPF, ROA, dan Inflasi Pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2017-2023.....	55
B. Hasil Analisis Deskriptif.....	61
C. Hasil Uji Chow	61
D. Hasil Uji Hausman	62
E. Hasil Uji Lagrange Multiplier.....	62
F. Hasil Regresi Random Effect Model.....	63

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Rata-rata Laba BUS dan UUS Tahun 2017-2023 (milyar)	3
Grafik 1.2 Total FDR, BOPO, NPF ROA dari BUS tahun 2017-2023	5
Grafik 1.3 Total FDR, BOPO, NPF, ROA dari UUS tahun 2017-2023.....	5
Grafik 1.4 Inflasi di Indonesia Tahun 2017-2023	8

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Rata-rata Laba Perbankan Syariah (BUS dan UUS) di Indonesia Tahun 2017-2023 (milyar)	35
Tabel 4.2 FDR Perbankan Syariah (BUS dan UUS) di Indonesia Tahun 2017-2023	36
Tabel 4.3 BOPO Perbankan Syariah (BUS dan UUS) di Indonesia Tahun 2017-2023....	36
Tabel 4.4 NPF Perbankan Syariah (BUS dan UUS) di Indonesia Tahun 2017-2023	37
Tabel 4.5 ROA Perbankan Syariah (BUS dan UUS) di Indonesia Tahun 2017-2023	37
Tabel 4.6 Inflasi di Indonesia Tahun 2017-2023	38
Tabel 4.7 Analisis Deskriptif	39
Tabel 4.8 Hasil Uji Chow	40
Tabel 4.9 Hasil Hausman Test	41
Tabel 4.10 Hasil LM Test	42
Tabel 4.11 Hasil Regresi Random Effect Model	42
Tabel 4.12 Hasil Regresi Pengujian Hipotesis	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	26
--	----

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2017-2023

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia, namun bank syariah masih kalah eksis dengan bank konvensional di Indonesia. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Net Performing Finance (NPF), Return of Asset (ROA), dan Inflasi terhadap perkembangan perbankan syariah dengan menggunakan laba atau keuntungan sebagai acuan dari tahun 2017-2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dengan jenis data sekunder yang didapatkan dari sumber Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta Bank yang terkait. Kemudian metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dengan analisis data panel yang mana menggabungkan data *time series* dari tahun 2017 hingga tahun 2023 dan data *cross section* dari Bank Unit Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Berdasarkan pengujian yang dihasilkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel FDR tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap laba perbankan syariah. Variabel BOPO signifikan dan berpengaruh negatif terhadap laba perbankan syariah. Variabel NPF signifikan berpengaruh negatif terhadap laba perbankan syariah. Variabel ROA tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap laba perbankan syariah. Serta variabel inflasi signifikan dan berpengaruh negatif terhadap laba perbankan syariah di Indonesia.

Kata kunci: Laba, Bank Syariah, FDR, BOPO, NPF, ROA, Inflasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank Syariah yang ada di Indonesia terbagi menjadi 3 yaitu Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang semuanya berada dibawah naungan dari Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Selain Undang-Undang tersebut, perbankan syariah di Indonesia juga diatur dalam UU No. 19 tahun 2008 tentang surat berharga. Secara resmi legalisasi perbankan syariah telah dituangkan dalam UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana di ubah dengan UU No.10 tahun 1998, dan juga dalam UU No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana di ubah dengan UU No. 3 tahun 2004. Sebagai otoritas pegawai bank-bank di Indonesia, Bank Indonesia secara intensive sejak tahun 2002 hingga sekarang terus melakukan regulasi terhadap aktivitas perbankan syariah di Indonesia.

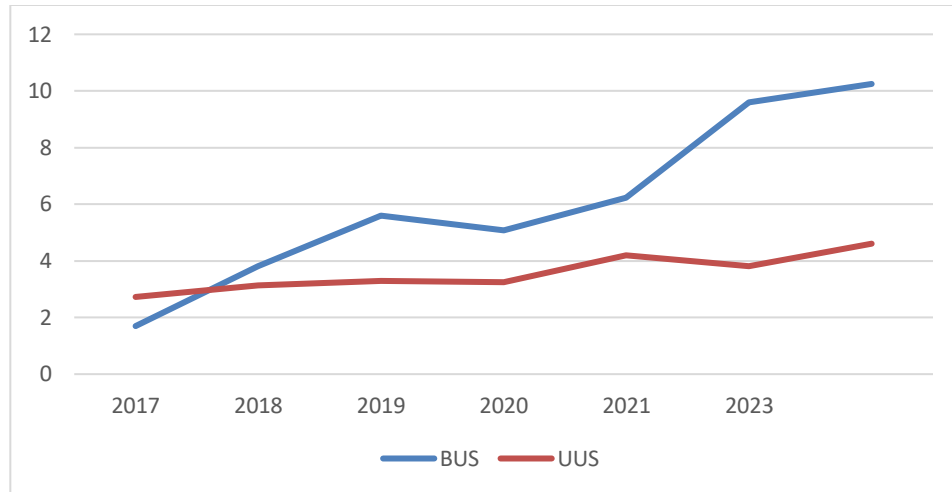
Di Indonesia, Bank Syariah lahir pada tahun 1991 dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Dengan Bank umum pertama yang menerapkan prinsip syariah dalam menjalankan operasionalnya. Hal tersebut menjadi tonggak awal dari berkembangnya Bank Syariah di Indonesia yang kemudian didukung dengan adanya regulasi dari pemerintah dengan dikeluarkannya UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, dan kemudian di revisi dengan UU No. 10 tahun 1998 tentang diperbolehkannya dual banking system yaitu diperbolehkannya Bank Umum Konvensional untuk membuka cabang Syariah. Dengan dikeluarkannya UU tersebut maka dapat memberikan peluang dan potensi besar bagi berkembangnya Bank Syariah di Indonesia. Perkembangan Bank Syariah di Indonesia semakin maju setelah dikeluarkannya UU No 21. Tahun 2008 tentang perbankan syariah.

Dalam perkembangan perbankan di Indonesia, sistem perbankan syariah sangat bermanfaat di semua kalangan (Imama, 2014). Hal ini disebabkan dalam operasionalnya, Bank Syariah lebih berorientasi kepada etika bisnis yang sehat dan menawarkan jasa yang melibatkan prinsip syariah. Dengan demikian, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam aplikasi perbankan syariah adalah konsistensi terhadap prinsip-prinsip syariah (Oktavianti,

2008). Namun, dalam praktiknya, bank konvensional masih lebih unggul dibandingkan bank syariah, karena bank konvensional telah ada lebih lama dan memiliki jumlah cabang yang lebih banyak daripada bank syariah. Meski begitu, krisis ekonomi Indonesia pada tahun 1997-1998 mengakibatkan penurunan kepercayaan masyarakat terhadap bank konvensional. Sebaliknya, bank syariah terus menunjukkan kinerja yang baik meskipun bank konvensional mengalami masalah likuiditas dan krisis kepercayaan. Hal ini terlihat dari tingkat penyaluran pembiayaan bermasalah (*non-performing finance/NPF*) yang relatif lebih rendah pada bank syariah dan tidak adanya *negative spread* dalam operasionalnya. Kondisi ini dapat dipahami karena bank syariah tidak bergantung pada tingkat suku bunga dalam menentukan pengembalian, sehingga dapat menawarkan dana investasi dengan biaya modal yang lebih rendah untuk masyarakat. Sebagai gantinya, bank syariah menggunakan prinsip-prinsip seperti jual beli, sewa menyewa, bagi hasil, titipan, dan jasa dalam praktik operasionalnya (Anshori, 2007).

Jika dilihat dari perkembangan perbankan syariah di Indonesia sendiri, laba perbankan syariah memang semakin membaik dari tahun ke tahun. Namun demikian, perkembangan perbankan syariah dinilai lambat, dikarenakan *market share* perbankan syariah di industri perbankan nasional hanya berkisar 10,94% di tahun 2023. Kondisi tersebut masih jauh dari target yang diharapkan Indonesia, yakni mencapai 20% pangsa pasar industri keuangan syariah pada tahun 2023. Untuk mencapai pangsa pasar yang diinginkan, besarnya sangat bergantung pada seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari bank syariah. Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) memainkan peran penting dan memberikan kontribusi besar terhadap total laba perbankan syariah di Indonesia. Berikut adalah rata-rata laba dari BUS dan UUS di Indonesia untuk periode 2017-2023.

Grafik 1.1 Rata-rata Laba BUS dan UUS Tahun 2017-2023 (milyar)



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan grafik diatas, dapat diketahui bahwa jumlah laba Bank Syariah terus mengalami peningkatan tiap periode. Jumlah laba perbankan syariah dalam penelitian ini dimulai dari tahun 2017 dengan total laba BUS tahun 2017 sebesar 1.697 milyar rupiah, kemudian terus mengalami kenaikan hingga tahun 2023 sebesar 10.247 milyar rupiah. Sedangkan UUS pada tahun 2017 memiliki aset sebesar 2.726 milyar rupiah dan terus meningkat dari setiap periode hingga pada tahun 2023 mencapai 4.607 milyar rupiah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa perbankan syariah terus mengalami peningkatan dilihat dari total laba yang dihasilkan. Namun jika dilihat dari tingkat pertumbuhannya cenderung tidak terlalu signifikan. Hal tersebut diperlukan adanya pengetahuan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba perbankan syariah di Indonesia.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi laba perbankan syariah, baik faktor internal maupun eksternal perbankan syariah itu sendiri. Perubahan yang terjadi pada perbankan syariah dan variabel-variabel makro Indonesia secara umum dapat memberikan dampak pada laba perbankan syariah di Indonesia. Dalam faktor internal dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia berdasarkan variabel yang terdapat dalam perbankan syariah, dan faktor eksternal berdampak laba perbankan syariah yang tidak berasal dari dalam perbankan syariah itu sendiri, melainkan faktor pendukung namun dapat mempengaruhi secara signifikan ataupun tidak.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap laba Bank Syariah yang berasal dari internal merupakan Net Performing Financing (NPF) dan Financing to Deposits Ratio (FDR), jika nilai dalam FDR naik maka akan meningkatkan total aset Bank Syariah, dan jika nilai NPF naik maka akan menurunkan total aset Bank Syariah. NPF merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah yang terdapat pada Bank Syariah. Sedangkan FDR merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan. Rendahnya FDR dapat menunjukkan ketidakmampuan bank dalam menyalurkan DPK, dan sebaliknya, tingginya FDR menunjukkan bahwa kemampuan bank yang baik dalam menyalurkan DPK.

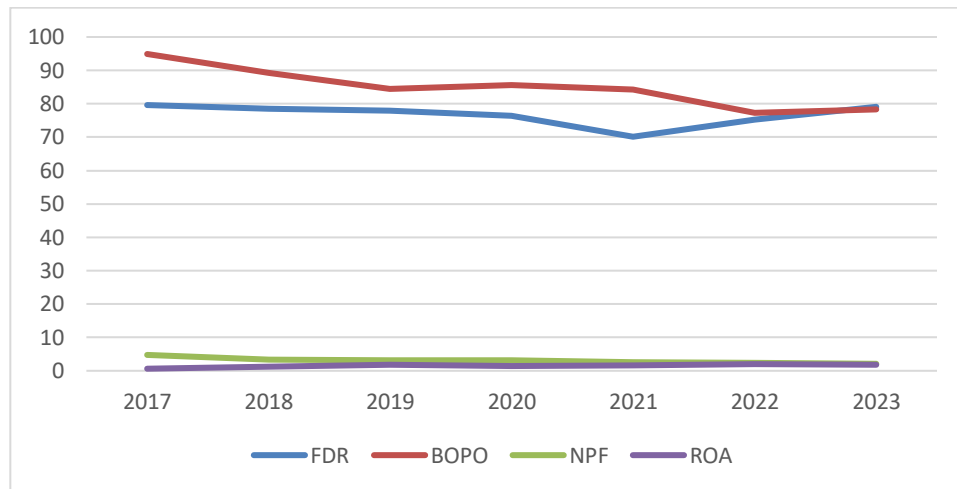
Kemudian faktor internal lain yang mempengaruhi laba perbankan syariah adalah return of asset (ROA), menurut Mardiyanto ROA ini merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba karena pada rasio tersebut mewakili atas seluruh aktivitas pada perusahaan. Dalam artian ROA memperlihatkan perbandingan laba bersih yang dihasilkan dalam perbankan dengan modal yang telah diinvestasikan pada sebuah aset. Semakin tinggi akan hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi juga jumlah laba bersih yang dihasilkan pada setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. (Hery, 2015). Jadi jika sebuah bank ingin mencapai target, maka akan mengejar ROA setinggi-tingginya, dan sebaliknya, jika ROA nya rendah, maka dalam operasional manajemen bank tersebut kurang produktif.

Faktor internal lain yang berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah adalah biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Dalam rasio BOPO menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dan kemampuan Bank Syariah dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Jika biaya operasional semakin kecil, maka laba Bank Syariah akan semakin meningkat. Namun jika biaya operasional besar, laba Bank Syariah akan menurun atau dalam artian operasional bank tersebut tidak efisien.

Selain faktor internal yang telah diuraikan diatas, terdapat juga faktor eksternal yang bertujuan untuk memperluas permasalahan dalam penelitian ini. Faktor eksternal yang mempengaruhi laba perbankan syariah adalah inflasi. Inflasi merupakan suatu situasi dimana naiknya harga barang dan jasa secara menyeluruh dalam periode waktu tertentu.

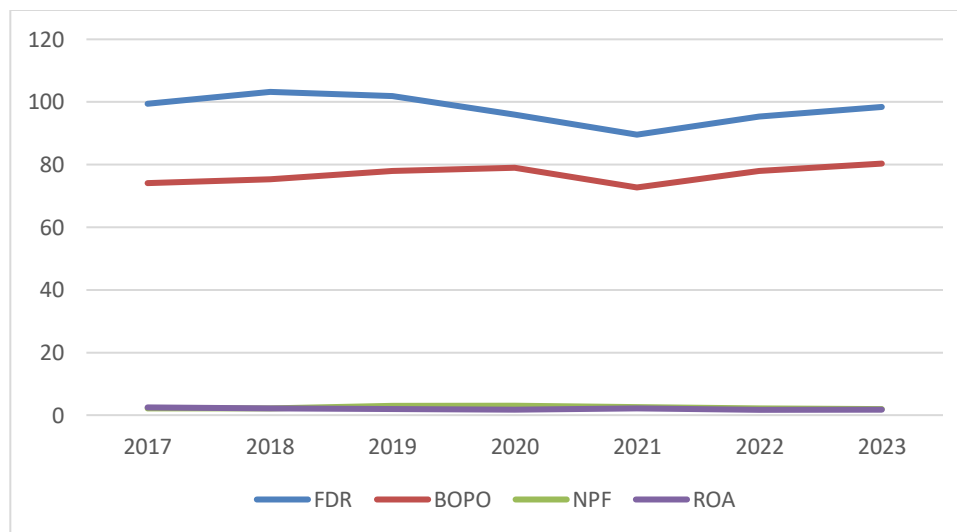
Meningkatnya inflasi dapat menyebabkan nilai rill tabungan merosot karena masyarakat akan mempergunakan uangnya untuk mencukupi biaya pengeluaran karena naiknya harga-harga barang sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas bank dan berdampak pada pertumbuhan bank. (Sukirno, 2001).

Grafik 1.2 Total FDR, BOPO, NPF ROA dari BUS tahun 2017-2023



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Grafik 1.3 Total FDR, BOPO, NPF, ROA dari UUS tahun 2017-2023



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan grafik 1.2 dan grafik 1.3 dapat diketahui bahwa nilai FDR perbankan syariah dari BUS stabil namun cenderung menurun, sedangkan dari UUS cenderung fluktuatif. Pada tahun 2017 nilai FDR BUS sebesar 79,61%, dan FDR UUS sebesar 99,39. Kemudian BUS mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 78,53%, namun UUS mengalami kenaikan sebesar 103,22%. Kemudian BUS mengalami penurunan kembali pada tahun 2019 sebesar 77,91% dan UUS sebesar 101,93%. Pada tahun 2020 BUS mengalami penurunan sebesar 76,36% ,dan UUS sebesar 96,01%. Hingga tahun 2021 juga mengalami penurunan kembali sebesar 70,12%, dan UUS sebesar 89,56%. Pada tahun 2022 FDR BUS meningkat menjadi 75.19% dan UUS menjadi 95.4%. Ditahun 2023 FDR BUS tetap meningkat sampai 79.06% dan UUS 98.4%. Rasio FDR mengukur seberapa efektif Bank Syariah dalam menyalurkan dana dari pihak ketiga. Grafik menunjukkan bahwa nilai FDR mengalami penurunan, yang mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan juga berkurang. Hal ini dapat berdampak pada profitabilitas, mengingat bahwa pendapatan utama Bank Syariah berasal dari pembiayaan.

Berdasarkan grafik 1.2 dan grafik 1.3 dapat diketahui bahwa nilai BOPO perbankan syariah dari BUS stabil namun cenderung menurun, sedangkan dari UUS cenderung fluktuatif. Pada tahun 2017 nilai BOPO sebesar 94,91%, dan UUS sebesar 74,15%. Kemudian BUS mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 89,18%, namun UUS mengalami peningkatan sebesar 75,38%. Kemudian BUS mengalami penurunan kembali pada tahun 2019 sebesar 84,85%, namun UUS mengalami kenaikan sebesar 78,01%. Pada tahun 2020 BUS mengalami penurunan sebesar 85,55% , dan UUS masih mengalami kenaikan sebesar 78,96%. dan sampai tahun 2021 BUS juga mengalami penurunan kembali sebesar 84,33%, dan UUS juga mengalami penurunan yang signifikan sebesar 72,70%. Pada tahun 2022 BOPO BUS menurun menjadi 77.28% dan UUS meningkat menjadi 7.97%. Ditahun 2023 BOPO BUS mengalami peningkatan sebesar 78.31% dan UUS 80.32% BOPO adalah rasio yang mengukur kinerja dan kemampuan Bank dalam menjalankan operasionalnya. Menurut Dhiba dan Esya, Kenaikan beban usaha melemahkan profitabilitas Pajak, sehingga profitabilitas bank melemah, mengakibatkan pengurangan total aset bank. Berdasarkan Gambar 1.2 dan gambar 1.3, rasio BOPO

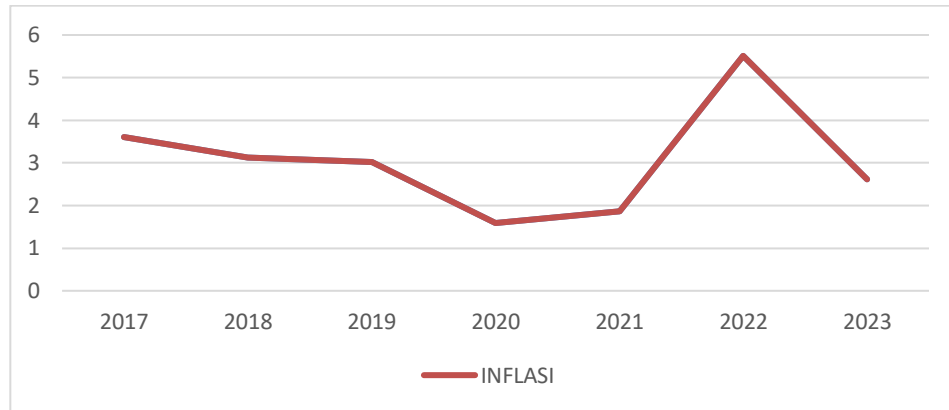
cenderung berkurang, yang berarti efisiensi dan kinerja bank meningkat. Hal ini memungkinkan laba Bank Syariah meningkat.

Berdasarkan grafik 1.2 dan grafik 1.3 dapat diketahui bahwa nilai NPF perbankan syariah dari BUS stabil namun cenderung menurun, namun NPF pada UUS mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 nilai NPF dari BUS sebesar 4,76%, dan NPF dari UUS sebesar 2,11%. Kemudian BUS mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 3,26%, namun UUS mengalami peningkatan sebesar 2,15%. Kemudian BUS mengalami penurunan kembali pada tahun 2019 sebesar 3,23%, namun UUS mengalami peningkatan kembali sebesar 2,9%. Pada tahun 2020 BUS mengalami penurunan sebesar 3,13%, namun UUS mengalami peningkatan sebesar 3,01% dan sampai tahun 2021 BUS juga mengalami penurunan kembali sebesar 2,59%, dan UUS juga ikut menurun sebesar 2,55%. Pada tahun 2022 NPF BUS menurun menjadi 2.35% dan UUS menjadi 2.23%. Ditahun 2023 NPF BUS tetap menurun sampai 2.1% dan UUS 1.93% NPF merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah yang terdapat pada Bank Syariah. Berdasarkan grafik tersebut NPF sendiri cenderung menurun, yang berarti laba Bank Syariah juga meningkat, walaupun UUS mengalami fluktuasi.

Berdasarkan grafik 1.2 dan grafik 1.3 dapat diketahui bahwa nilai ROA perbankan syariah dari BUS stabil namun cenderung meningkat, dan ROA dari UUS mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 nilai ROA dari BUS sebesar 0,63%, dan UUS sebesar 2,47%. Kemudian BUS mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 1,28%, namun UUS mengalami penurunan sebesar 2,24%. Kemudian BUS mengalami peningkatan kembali pada tahun 2019 sebesar 1,73%, namun UUS mengalami penurunan sebesar 2,04%. Pada tahun 2020 BUS mengalami peningkatan sebesar 1,4%, namun UUS mengalami penurunan sebesar 1,81%. dan sampai tahun 2021 juga mengalami peningkatan kembali sebesar 1,55%, sedangkan UUS ikut mengalami peningkatan sebesar 2,05%. Pada tahun 2022 ROA BUS meningkat menjadi 2.00% dan UUS menurun menjadi 1.69%. Ditahun 2023 ROA BUS tetap kembali menurun sampai 1.88% dan UUS meningkat 1.79% Dalam ROA memperlihatkan perbandingan laba bersih yang dihasilkan dalam perbankan dengan modal yang telah diinvestasikan pada sebuah aset. Berdasarkan grafik tersebut terlihat

bahwa ROA meningkat dalam kurun waktu 2017-2023, hal tersebut mengindikasikan bahwa manajemen operasional dari BUS dan UUS terbilang cukup produktif walaupun UUS mengalami kondisi fluktuasi.

Grafik 1.4 Inflasi di Indonesia Tahun 2017-2023



Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan grafik 1.4 tingkat inflasi mengalami penurunan. Pada tahun 2017 tingkat inflasi sebesar 3.61%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 3.13%, dan kembali menurun pada tahun 2019 sebesar 3.02%. pada tahun 2020 inflasi kembali mengalami penurunan sebesar 1,59%, namun pada tahun 2021 inflasi mengalami peningkatan sebesar 1,87%. Pada tahun 2022 inflasi mengalami peningkatan sebesar 5.51%, namun pada tahun 2023 inflasi mengalami penurunan yang signifikan menjadi 2.61%. Inflasi dapat menyebabkan nilai dari tabungan menurun, aktivitas produktifitas menurun dan kegiatan perekonomian juga menurun dikarenakan masyarakat lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulatif dan membeli harta tetap dan jangka panjang seperti rumah, bangunan, emas, dan tanah. (Sukirno, 2015). Berdasarkan dari grafik tersebut inflasi dari tahun 2017 sampai 2023 cenderung mengalami penurunan walau ada peningkatan yang signifikan pada tahun 2022.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penting untuk melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan perbankan syariah. Tujuan analisis ini adalah untuk menilai dan merancang strategi serta kebijakan dalam pengembangan perbankan syariah di Indonesia. Oleh karena itu, penulis berminat untuk meneliti

“Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia pada periode 2017-2023.”

1.2 Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang yang diijelaskan sebelumnya, maka disimpulkan bahwa rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh FDR terhadap laba Perbankan Syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap laba Perbankan Syariah di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh NPF terhadap laba Perbankan Syariah di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh ROA terhadap laba Perbankan Syariah di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap laba Perbankan Syariah di indoensia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang beserta rumusan masalah sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh FDR terhadap laba Perbankan Syariah di Indonesia
2. Menganalisis pengaruh BOPO terhadap laba Perbankan Syariah di Indonesia
3. Menganalisis pengaruh NPF laba Perbankan Syariah di Indonesia
4. Menganalisis pengaruh ROA terhadap laba Perbankan Syariah di Indonesia
5. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap laba Perbankan Syariah di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan memberi kontribusi manfaat seperti:

1. Bagi Bank Syariah, dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran maupun proyeksi tentang beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia baik internal maupun eksternal, yang mana dapat menambah refrensi guna meningkatkan pertumbuhan laba Bank Syariah sehingga dapat terpenuhinya target-target yang diharapkan.

2. Bagi penulis, dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi untuk pengembangan ataupun rujukan pada penelitian selanjutnya yang memiliki tingkat korelasi yang sama.
3. Penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat umum dengan memberikan informasi mengenai tingkat pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan perbankan syariah, sehingga masyarakat dapat lebih memahami bagaimana perbankan syariah berkembang.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bab awal yang mana disini banyak membahas antara lain mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini membahas teori-teori yang terkait dengan variabel atau sub-variabel pertama, kedua, dan seterusnya yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga mencakup kajian penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini, serta memaparkan kerangka konseptual dan hipotesis yang diajukan.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, serta membahas populasi, teknik sampling, dan sampel yang dipilih. Selain itu, bab ini juga mencakup sumber data, variabel serta skala pengukurannya, metode pengumpulan data, dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan berupa deskripsi data dan pengujian hipotesis serta analisis penilitan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merangkum permasalahan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Selanjutnya, bab ini menarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dan memberikan saran berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ubaidilah (2016), tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Penyusutan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), Pangsa Pembiayaan, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Selama periode pengamatan, data penelitian menunjukkan distribusi yang normal. Hasil uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang melanggar asumsi klasik, sehingga data yang digunakan dapat diterapkan dalam model regresi linier berganda.

Penemuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPF, PPAP, dan SBIS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Variabel FDR memiliki dampak positif yang signifikan terhadap Profitabilitas, sementara variabel CAR, BOPO, dan Pangsa Pembiayaan memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Variabel-variabel ini mampu menjelaskan sebesar 78,40% variasi dalam Profitabilitas (ROA) yang diamati dalam penelitian ini, sementara 11,60% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Fitriyanti, dkk (2022) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada bank umum syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak Dana Pihak Ketiga (DPK), Total Asset Turnover (TATO), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap pertumbuhan laba di Bank Umum Syariah. Sampel penelitian terdiri dari 10 Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada periode 2015-2019, yang dipilih menggunakan metode purposive sampling.

Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa secara individual, DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sementara TATO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan FDR juga tidak

berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan, DPK, TATO, dan FDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank-bank tersebut.

Syachreza dan Gusliana (2020) tentang Analisis pengaruh CAR, NPF, FDR, Bank Size, BOPO terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia menyatakan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak CAR, NPF, FDR, ukuran bank, dan BOPO terhadap profitabilitas bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda menggunakan Eviews 10. Populasi penelitian terdiri dari bank umum syariah yang terdaftar di OJK selama periode 2012 hingga 2017. Sampel dipilih dengan metode purposive sampling, yang mencakup 11 bank umum syariah, sehingga total observasi mencapai 66. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui dokumentasi dari situs resmi OJK dan website bank-bank tersebut. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t. Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) CAR, FDR, dan ukuran bank tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah yang terdaftar di OJK selama periode 2012-2017; (2) NPF dan BOPO berpengaruh negatif secara signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah dalam periode yang sama; (3) Secara keseluruhan, CAR, NPF, FDR, ukuran bank, dan BOPO mempengaruhi profitabilitas bank umum syariah yang terdaftar di OJK selama periode 2012-2017.

Oktavianti dan Nanda (2019) tentang Analisis pengaruh CAR, NPF, BOPO, Inflasi, Produk Domestik Bruto, dan Suku Bunga BI terhadap pertumbuhan perbankan syariah, menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan perbankan syariah adalah CAR, NPF, BOPO, inflasi, PDB dan suku bunga BI. Pertumbuhan perbankan syariah yang dimaksud dalam penelitian tersebut adalah pertumbuhan yang diukur dari profitabilitas bank syariah. CAR, NPF, BOPO, Inflasi, PDB dan Suku Bunga BI menjadi hal penting bagi perbankan syariah, karena hal ini akan menentukan tingkat pertumbuhan perbankan syariah. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat pengaruh CAR, NPF, BOPO, Inflasi, PDB dan BI Rate terhadap pertumbuhan perbankan syariah. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan 11 sampel dengan

rentang waktu 5 tahun. Data dikumpulkan melalui rasio keuangan, data inflasi, data PDB dan data suku bunga BI. Data dianalisis menggunakan uji regresi berganda melalui regresi data panel dengan bantuan program Eviews 7, mencakup uji parsial dan uji simultan. Hasil analisis menunjukkan bahwa CAR, NPF, BOPO, inflasi, PDB, dan suku bunga BI berpengaruh terhadap pertumbuhan perbankan syariah dengan nilai signifikansi 0,000. Kontribusi variabel-variabel tersebut terhadap pertumbuhan perbankan syariah adalah sebesar 80,44%, sedangkan 19,56% dipengaruhi oleh variabel lain. Secara parsial, nilai t untuk keenam variabel adalah (-0.693884, 1.019184, -4.061427, 2.863433, -2.086065, dan -4.114148). Disimpulkan bahwa CAR dan NPF tidak mempengaruhi pertumbuhan perbankan syariah, sedangkan inflasi dan PDB mempengaruhi pertumbuhan perbankan syariah, meskipun hasilnya tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Setiawan dan Winarsih (2011) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba bank syariah di Indonesia, menyatakan bahwa Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada bank syariah. Adapun faktor-faktor tersebut permodalan, pembiayaan, non performance finance, dana masyarakat, dan biaya operasional. Perusahaan bank yang dijadikan sampel adalah Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, dan Bank Mega Syariah Indonesia. Populasi dalam penelitian tersebut adalah bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia. Sedang teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan periode pengamatan tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 dan diperoleh sebanyak 3 bank syariah sebagai sampel, sehingga terdapat pengamatan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi dengan bantuan program aplikasi SPSS versi 15. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, berdasarkan uji F secara simultan, permodalan, pembiayaan, non-performance finance, dana masyarakat, dan biaya operasional secara bersamaan mempengaruhi pertumbuhan laba bank syariah di Indonesia. Sebaliknya, hasil uji t secara parsial mengungkapkan bahwa permodalan, pembiayaan, dan dana masyarakat memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sementara non-performance finance dan biaya operasional memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Almunawwaroh M (2018) tentang pengaruh CAR, NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas perbankan syariah di Indonesia, menyatakan bahwa Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Financing (NPF), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas (ROA). Selama periode pengamatan, data penelitian menunjukkan distribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, tidak ditemukan adanya pelanggaran terhadap asumsi klasik. Ini menunjukkan bahwa data memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi linier berganda. Penelitian tersebut berjenis deskriptif kuantitatif yang menganalisis pengaruh variabel independen CAR, NPF, dan FDR terhadap variabel dependen, yaitu profitabilitas bank syariah di Indonesia. Populasi penelitian mencakup laporan keuangan bank syariah, termasuk Bank Umum Syariah dan Bank Unit Syariah, dari Januari 2009 hingga Desember 2016. Penelitian ini mengevaluasi apakah rasio keuangan dapat memprediksi perubahan laba bank syariah. Variabel dependen adalah ROA, sementara variabel independennya adalah CAR, NPF, dan FDR. Data diambil dari laporan keuangan yang tersedia di website Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, dan hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi persyaratan yang diperlukan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non-Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh positif secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Ketiga variabel ini dapat menjelaskan 80,9% dari profitabilitas (ROA), sementara 19,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Asyaadatun NS, dkk (2023) tentang pengaruh inflasi, kurs, dan PDB terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia, menyatakan bahwa Penetapan prioritas tersebut dilakukan untuk memperkuat ekonomi nasional. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel Inflasi, Kurs, dan PDB terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah, dengan pembiayaan sebagai variabel intervening yang diukur menggunakan Return on Asset (ROA). Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Statistik Perbankan Syariah, OJK, BI, dan

BPS. Data yang digunakan mencakup periode Maret 2015 hingga Desember 2022. Analisis data dilakukan melalui uji asumsi klasik yang meliputi: (a) Uji Normalitas; (b) Uji Multikolinearitas; (c) Uji Linieritas; (d) Uji Autokorelasi; (e) Uji Heteroskedastisitas. Selanjutnya, dilakukan uji statistik seperti: (a) Uji t; (b) Uji F; (c) Uji Koefisien Determinasi; dan (d) Uji Jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi dan Kurs tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan, sedangkan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan. Inflasi, Kurs, dan Pembiayaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, sementara PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Namun, Pembiayaan tidak dapat memediasi pengaruh antara variabel Inflasi, Kurs, dan PDB terhadap Profitabilitas.

Suryani *et al.* (2019) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba Bank Umum Syariah di Indonesia, menyatakan bahwa Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada bank umum syariah di Indonesia. Selama krisis finansial tahun 1997, bank syariah menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan bank konvensional. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pembiayaan bermasalah (*non-performing loans*), tidak adanya *negative spread* dalam operasionalnya, serta pertumbuhan laba yang stabil.

Penelitian ini menganalisis pengaruh Net Operational Income (NOI), Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pendapatan operasional bank umum syariah di Indonesia untuk periode 2016-2018, baik secara parsial maupun simultan. Menggunakan pendekatan asosiatif dengan data sekunder, analisis dilakukan secara kuantitatif. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa secara individu, Net Operating Income (NOI) berdampak pada pertumbuhan laba Bank Umum Syariah di Indonesia. Namun, analisis simultan menunjukkan bahwa secara keseluruhan, variabel-variabel determinan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Suharyanto Bangun (2018) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah di Indonesia, menyatakan bahwa Penelitian tersebut bertujuan

untuk menguji dampak dari Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas yang diukur dengan Return On Asset (ROA) pada bank umum syariah selama periode 2013-2017. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan bank-bank tersebut. Populasi penelitian ini meliputi Bank Umum Syariah, dengan sampel yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, sehingga terpilih 5 Bank Umum Syariah untuk periode 2013-2017. Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 20. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara keseluruhan, Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Namun, ketika dilihat secara terpisah, CAR, FDR, dan NPF tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan BOPO terbukti memiliki pengaruh signifikan. Berdasarkan temuan ini, untuk meningkatkan profitabilitas, bank syariah perlu fokus pada pengurangan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO).

Sri M dan Khoiruddin (2015) tentang faktor-faktor penentu profitabilitas perbankan syariah di Indonesia, menyatakan bahwa penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Populasi penelitian terdiri dari 11 Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia. Dengan menggunakan teknik purposive sampling, dipilih 4 bank umum syariah sebagai sampel. Penelitian ini memanfaatkan analisis regresi linier berganda, dengan data yang diperoleh dari Bank Indonesia untuk periode 2011 hingga 2013. Metode analisis mencakup regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, DPK, NPF, FDR, BOPO, dan SWBI memiliki pengaruh terhadap ROA. Secara parsial, DPK, FDR, dan BOPO

berpengaruh negatif terhadap ROA, sementara NPF dan SWBI berpengaruh positif terhadap ROA.

Terdapat beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada terdahulu, diantaranya adalah dalam segi kombinasi penggunaan variabel (baik dependen maupun independen), kemudian subjek dalam penelitian yang dilakukan dimana menggunakan data dari BUS dan UUS sebagai pandangan laba bank syariah serta tahun dalam penelitian ini lebih terbaru yaitu dari periode 2017-2023. Perbedaan selanjutnya ada pada jenis data yang digunakan, beberapa penelitian sebelumnya menggunakan jenis data time series sedangkan penelitian ini menggunakan jenis data panel. Lantas metode analisis data yang digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Sedangkan piranti analisis yang digunakan dalam membantu proses penelitian ini adalah dengan perangkat lunak berjenis Eviews versi 9. Penelitian ini menggunakan variabel dependen laba BUS dan UUS, sedangkan variabel independennya adalah FDR, BOPO, NPF, ROA, dan Inflasi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laba Perbankan Syariah (BUS dan UUS)

Laba adalah jumlah pendapatan yang tersisa setelah mengurangi semua biaya dan beban dari pendapatan kotor atau hasil pasti yang mencerminkan hasil dari kebijakan dan aktivitas bank selama satu tahun anggaran. Rasio-rasio keuangan ini dianalisis secara terus-menerus untuk mengidentifikasi tren profitabilitas. Perubahan-perubahan dalam rasio-rasio ini dari waktu ke waktu mengindikasikan adaptasi kebijakan dan strategi bank terhadap kondisi bisnisnya.

Profitabilitas bank, atau kemampuan bank untuk menghasilkan laba, tercermin dalam laporan keuangannya. Indikator profitabilitas utama dalam industri perbankan adalah Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). ROA menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari operasinya, sedangkan ROE menunjukkan return yang diperoleh dari modal pemilik yang diinvestasikan dalam perusahaan (Siamat:2002).

Penggunaan rasio-rasio keuangan sebagai variabel adalah salah satu cara untuk mengukur kinerja perusahaan, terutama di sektor keuangan, termasuk bank syariah. Rasio-

rasio keuangan yang digunakan umumnya serupa baik untuk bank syariah maupun konvensional. Untuk mendeteksi peningkatan atau penurunan margin keuntungan secara spesifik, data neraca dan laporan laba/rugi bank harus dianalisis secara mendalam, terutama terkait dengan kegiatan operasional bank yang bersangkutan (Darmawi:2011). pertumbuhan laba juga dapat didefinisikan sebagai perubahan tingkat pertumbuhan laba dari tahun ke tahun dan dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Laba} = \frac{(\text{Total Laba}(t) - \text{Total Laba}(t-1))}{\text{Total Laba}(t-1)} \times 100\%$$

Keterangan:

Total laba(t) = total laba periode t

Total laba(t-1) = total laba periode t-1

Sehingga total laba bank syariah adalah keuntungan atau laba tertentu yang didapatkan dan dilaporkan oleh bank syariah untuk mendukung kegiatan aktivitas bisnis, diukur dalam angka konten akhir dilaporkan ke Bank Indonesia secara nominal dan persen.

2.2.2 Teori FDR (Financing to Deposit Ratio)

Financing to deposit ratio (FDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank dalam membayar kembali penarikan dana nasabah berdasarkan sumber pendanaan yang disediakan, yaitu dengan membagi jumlah pendanaan yang disediakan bank dengan dana pihak ketiga. (DPK). Semakin tinggi rasio FDR, maka semakin tinggi jumlah yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin besar jumlah dana yang disalurkan untuk pembiayaan, semakin tinggi aset yang menghasilkan pendapatan, yang berarti dana yang dihimpun dari masyarakat dapat digunakan untuk pembiayaan yang produktif.

Meskipun penyaluran kredit memiliki pengaruh yang besar terhadap pendapatan bank, tetapi distribusi pendanaan yang efektif belum tentu dapat dilihat pada tingkat keuntungan. Penyaluran modal yang efektif dapat dilihat melalui tingkat FDR nya, di mana rasio FDR tercermin tingkat pendanaan yang optimal. FDR sendiri merupakan indikator untuk mengukur fungsi antara bank indonesia.

Semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut. Hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai pembiayaan menjadi semakin besar, dengan rumusan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Bank Indonesia menetapkan rasio FDR sebagai berikut: 1.) untuk rasio FDR sebesar 110% atau lebih berarti likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat, dan 2.) untuk rasio FDR kurang dari 110 % berarti likuiditas bank tersebut dinilai sehat. Namun dalam sumber lain menyatakan bahwa standar yang digunakan BI untuk FDR adalah 80% hingga 110%. Jika angka FDR suatu bank syariah berada dibawah 80%, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya menyalurkan beberapa persen dari seluruh dana yang dihimpun, artinya seluruh dana yang dihimpun tidak disalurkan secara maksimal kepada pihak yang kekurangan dana, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Kemudian jika rasio FDR mencapai lebih dari 110%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun sedikit, maka dalam hal tersebut tetap dikatakan bahwa bank syariah tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank syariah dalam menyalurkan dana pembiayaan, dan sebaliknya, semakin tinggi FDR juga menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank.

2.2.3 Teori BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

Peningkatan rasio BOPO menunjukkan bahwa bank kurang mampu mengendalikan biaya operasionalnya, yang bisa menyebabkan kerugian akibat ketidak efisienan dalam pengelolaan usaha (Bank Indonesia, 2015). Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio BOPO yang ideal sebaiknya di bawah 90%. Jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati 100%, hal ini menandakan bahwa bank tersebut tidak efisien dalam operasionalnya.

Menurut Rivai dkk (2013:480), rasio BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan operasionalnya. Rasio BOPO yang lebih rendah

dianggap lebih baik, karena menunjukkan bahwa bank mampu menutupi beban operasionalnya dengan pendapatan operasional. Dalam sektor perbankan, efisiensi operasi diperlukan untuk memastikan bahwa aktivitas yang terkait dengan usaha inti bank dilakukan sesuai harapan manajemen dan pemegang saham. Efisiensi operasi juga berdampak pada kinerja bank, karena menunjukkan sejauh mana bank menggunakan faktor produksinya secara efektif dan efisien. Rasio efisiensi bank juga dapat diukur dengan total non-interest expense dibagi total interest income dikurangi total interest expense ditambah total non-interest income (Hanley, 1997 dalam Sudiyatno, 2010).

Rasio yang dikenal sebagai rasio efisiensi ini digunakan untuk menilai seberapa baik manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank syariah kurang efisien dalam mengelola biaya operasionalnya, yang dapat meningkatkan kemungkinan bank mengalami masalah. Sebaliknya, rasio BOPO yang rendah menunjukkan bahwa bank syariah lebih efisien dalam pengelolaan biaya operasionalnya, sehingga mengurangi kemungkinan bank mengalami masalah.

Semakin tinggi rasio BOPO menggambarkan kurangnya kemampuan operasional bank syariah. Hal ini sebagai akibat dari kurangnya efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan dari bank syariah, dengan rumusan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasional diukur dengan membandingkan total beban operasional dengan total pendapatan operasional atau BOPO. Dengan demikian dapat dikembangkan logika dimana variabel kinerja yang diwakili oleh BOPO berdampak negatif terhadap kinerja bank yang diwakili oleh profitabilitas atau laba. Sedangkan semakin besar BOPO maka semakin kecil/menurun kinerja keuangan bank tersebut dan sebaliknya semakin kecil BOPO maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan (bank) meningkat atau membaik.

2.2.4 Teori NPF (Net Performing Financing)

Kelangsungan usaha suatu bank sangat erat kaitannya dengan aktiva produktif yang dimilikinya, sehingga pengurus bank harus selalu dapat memantau dan menganalisis kualitas aktiva produktif tersebut. Kualitas kinerja aset merupakan kualitas aset dalam kaitannya dengan risiko kredit yang dihadapi bank karena ekspansi kredit dan penyertaan modal. Aset produktif yang dinilai kualitasnya antara lain investasi rupiah, dan valuta asing dalam bentuk kredit dan surat berharga (Siamat, 2014). Menurut ibid, Non Performing Financing (NPF) merujuk pada pembiayaan yang bermasalah, mencakup kredit yang dikategorikan sebagai kurang lancar, diragukan, atau macet. Dalam konteks perbankan syariah, NPF adalah jumlah pembiayaan yang termasuk dalam kategori kurang lancar, diragukan, dan macet. NPF umumnya berasal dari pinjaman yang digunakan untuk modal kerja dan kebutuhan konsumen, dan sering kali disebabkan oleh kualitas debitor yang kurang dapat diandalkan.

Salah satu risiko yang dihadapi oleh bank adalah risiko terkait dengan tidak tertagihnya pembiayaan yang telah diberikan, yang sering disebut sebagai risiko pembiayaan. Risiko ini biasanya muncul dari berbagai jenis pembiayaan yang masuk ke dalam kategori bermasalah. Menurut OJK No.35/POJK.05/2018 Kualitas Piutang Pembiayaan Bermasalah (Non Performing Financing) Neto yang selanjutnya disebut NPF Neto adalah piutang pembiayaan yang terdiri dari piutang pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, setelah dikurangi cadangan penyisihan penghapusan piutang pembiayaan untuk piutang pembiayaan yang terdiri dari piutang pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

NPF dapat dilihat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$$

Bank Indonesia menetapkan batas maksimal untuk Non Performing Financing (NPF) sebesar 5%. Jika NPF melebihi angka tersebut, hal ini akan berdampak negatif pada penilaian tingkat kesehatan bank, mengurangi skor yang diperoleh. Skor NPF ditentukan sebagai berikut:

- a. Lebih dari 8%: skor = 0
- b. Antara 5%-8%: skor = 80
- c. Antara 3%-5%: skor = 90
- d. Kurang dari 3%: skor = 100

Semakin tinggi NPF, semakin banyak debitur yang gagal memenuhi kewajibannya dalam bentuk margin atau bagi hasil kepada kreditur, yang dapat mengurangi pendapatan bank dan merusak kesehatan bank, khususnya pada perbankan syariah.

2.2.5 Teori ROA (Return on Asset)

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan selama periode waktu tertentu. Rasio ini juga merupakan ukuran efisiensi manajemen perusahaan yang dinyatakan melalui pendapatan penjualan atau investasi. Suatu usaha dikatakan menguntungkan apabila dapat mencapai target keuntungan yang telah ditentukan dengan menggunakan aset atau modal yang dimilikinya. (Kasmir,2016:114).

Kesehatan dan kelangsungan profitabilitas bank sangat penting untuk menjaga stabilitas sistem perbankan (Idris et al., 2011). Untuk meningkatkan efisiensi operasional, bank perlu memaksimalkan keuntungan, mengurangi biaya operasional, dan mengelola risiko dengan baik. Studi mengenai profitabilitas adalah alat yang krusial untuk meningkatkan kinerja bank, mengevaluasi operasi bank, dan merumuskan rencana manajemen guna memperbaiki peluang bank untuk bertahan di pasar yang kompetitif. Selain itu, penelitian tentang profitabilitas bank syariah sangat penting sebagai pedoman untuk meningkatkan ekonomi, karena bank memainkan peran dalam pertumbuhan dan stabilitas ekonomi (Muda et al., 2013:560).

ROA adalah rasio yang mengukur sejauh mana bank mampu menghasilkan profit atau laba. Nilai rasio ROA berhubungan positif dengan total pembiayaan pada perbankan syariah (Bakti, 2017). Dengan kata lain, semakin tinggi nilai ROA suatu bank, semakin besar potensi keuntungan yang diperoleh (Hijriyani dan Setiawan, 2017), yang juga dapat mempengaruhi ukuran aset di perbankan syariah.

Rasio ROA menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ROA dapat dilihat dengan rumus berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Bigham dan Houston dalam bukunya menjelaskan bahwa pengembalian atas total aktiva akan dihitung dengan metode perbandingan laba bersih yang tersedia untuk pemilik saham dengan total aktiva. Semakin tinggi hasil nilai ROA maka akan semakin baik pula Bank Syariah tersebut karena tingkat pengembalian investasinya yang semakin besar. Nilai tersebut akan menggambarkan pengembalian Bank Syariah dari seluruh aktiva yang diberikan pada pihak perbankan syariah.

2.2.6 Teori Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang secara umum dan terus menerus (Rahardja 2008, 359). Secara umum inflasi dapat dipahami sebagai kenaikan tingkat harga umum barang dan jasa selama periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter yang disebabkan oleh penurunan nilai unit mata uang suatu komoditas. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai mata uang barang/barang dan jasa, maka hal ini didefinisikan sebagai deflasi (deflasi) (Karim 2014, 135).

Inflasi yang terjadi di Indonesia akan menyebabkan penurunan produksi khususnya ekspor. Turunnya produksi ketika inflasi karena kenaikan biaya produksi telah menyebabkan harga komoditas meningkat (Manullang, 1985:86). Inflasi memiliki dampak negatif terhadap perekonomian salah satunya adalah penurunan mental dan melemahnya sikap menabung masyarakat (Karim, 2010:139). Pertumbuhan aset bank pertama ditentukan oleh keberhasilan bank dalam meningkatkan permodalan, apakah permodalan dari modal bank sendiri atau dari sumber pihak ketiga (Ali, 2004:242). Inflasi memiliki sejumlah efek negatif pada tabungan, Pertama, inflasi membuat orang enggan menabung dalam bentuk uang karena nilai uang akan semakin menurun, orang ingin mengubah tabungan mereka menjadi aset riil yang nilainya cenderung tidak menurun seperti emas, tanah dan dan lain-lain Kedua, inflasi mengurangi kepastian konsumen dan membuat orang ingin lebih menghindari risiko. investasi mengurangi Semangat komunitas yang

berkomitmen untuk menabung dan mengarahkan untuk berinvestasi pada hal-hal yang tidak berhasil (Widyastuti, 2018; 43).

Ahli ekonomi PBB menyatakan bahwa ada 3 kemungkinan sektor yang menimbulkan inflasi, yaitu:

- a. Sektor ekspor impor
- b. Sektor saving-investment
- c. Sektor permintaan dan pengeluaran Negara

Inflasi dapat menyebabkan kenaikan harga secara terus menerus dengan kurun waktu tertentu dikarenakan kenaikan biaya produksi yang terjadi karena melemahnya nilai mata uang, perhitungan inflasi dapat menggunakan rumus:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK(t) - IHK(t-1)}{IHK(t-1)} \times 100\%$$

Dengan keterangan:

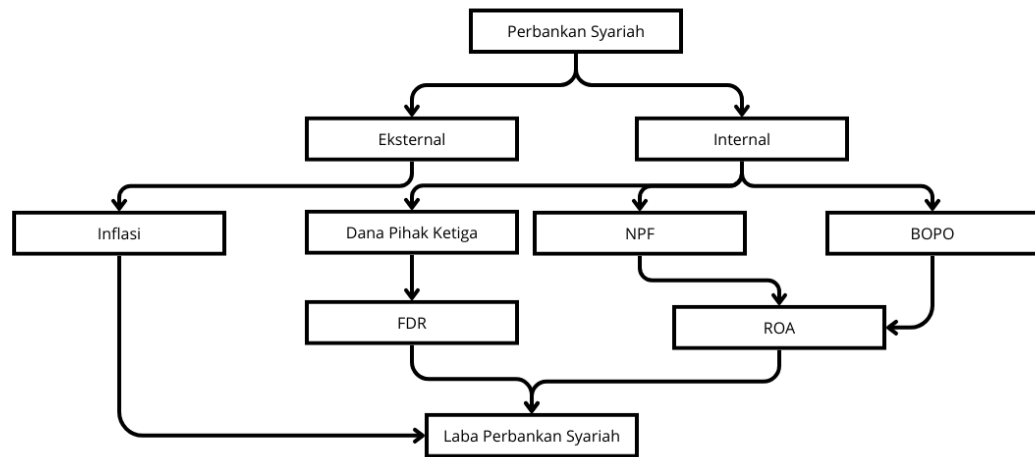
IHK_t = indeks harga konsumen pada periode ke-t

IHK_{t-1} = indeks harga konsumen pada periode ke-t-1

Inflasi adalah penurunan nilai mata uang (KBBI) yang dapat berdampak negatif pada perekonomian (Akbar 2016). Bagi bank, inflasi dapat meningkatkan biaya operasional, yang berpotensi merugikan bank. Ketika inflasi tinggi, tingkat konsumsi masyarakat cenderung menurun (Megasuri dan Sari 2018), sehingga permintaan terhadap layanan produk bank syariah juga ikut menurun. Hal ini dapat mempengaruhi total laba yang dimiliki oleh perbankan syariah.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rangkuman dari semua teori dasar yang diterapkan dalam penelitian ini. Kerangka ini secara singkat menggambarkan skema proses penelitian yang dilakukan, seperti yang dijelaskan berikut ini



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang akan diuji kebenarannya melalui pengumpulan dan pengolahan data. Dalam penelitian ini, analisis didasarkan pada asumsi-asumsi berikut:

1. FDR berpengaruh positif terhadap laba perbankan syariah di Indonesia tahun 2017-2023
2. BOPO berpengaruh negatif terhadap laba perbankan syariah di Indonesia tahun 2017-2023
3. NPF berpengaruh negatif terhadap laba perbankan syariah di Indonesia tahun 2017-2023
4. ROA berpengaruh positif terhadap laba perbankan syariah di Indonesia tahun 2017-2023
5. Inflasi berpengaruh negatif terhadap laba perbankan syariah di Indonesia tahun 2017-2023

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yang memberikan hasil analisis dalam bentuk angka-angka yang diolah menggunakan metode statistik untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode data panel, yaitu kombinasi antara data time series dan cross section. Data time series yang digunakan mencakup data tahunan dari 2017 hingga 2023, sementara data cross section meliputi data dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). BUS (Bank Umum Syariah) sendiri berisikan gabungan dari 14 Bank Syariah di Indonesia, diantaranya adalah PT Bank Syariah, PT Bank BNI Syariah, PT Bank BRI Syariah, PT Bank Jabar Banten Syariah, PT Bank Maybank Syariah Indonesia, PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk, PT Bank Syariah Bukopin, PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank Mega Syariah, PT Bank Victoria Syariah, PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, PT Bank Aceh Syariah, PT Bank BPD Nusa Tenggara Barat Syariah. Sedangkan UUS (Unit Usaha syariah) sendiri berisikan gabungan dari 20 Bank yang memiliki Unit dengan operasional syariah, diantaranya adalah Bank Danamon Indonesia Tbk, Bank Permata Tbk, Bank Maybank Indonesia Tbk, Bank CIMB Niaga Tbk, Bank OCBC NISP Tbk, Bank Sinarmas, Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, BPD DKI, BPD Daerah Istimewa Yogyakarta, BPD Jawa Tengah, BPD Jawa Timur Tbk, BPD Sumatera Utara, BPD Jambi, BPD Sumatera Barat, BPD Riau dan Kepulauan Riau, BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung, BPD Kalimantan Selatan, BPD Kalimantan Barat, BPD Kalimantan Timur, BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

Data yang digunakan dalam antara lain adalah FDR, BOPO, NPF, dan ROA dari BUS dan UUS, dan data yang berasal dari faktor eksternal yaitu Inflasi. Pengumpulan data pada penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia, Bank

Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Sumber-sumber lainnya yang terkait dan mendukung penelitian ini.

3.2 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen dan beberapa variabel independen. Variabel dependen atau dalam penyebutan lain variabel terikat merupakan variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas (variabel independen). Sedangkan variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang menjadi akibat atau mempengaruhi perubahan yang kemudian menimbulkan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel terikat (variabel dependen) yang digunakan adalah Total Laba BUS dan UUS, lantas variabel bebas (variabel independen) yang digunakan adalah Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Net Performing Finance (NPF), Return of Asset (ROA), dan Inflasi.

Dalam menentukan variabel maka harus didasari dengan proses operasionalisasi definisi suatu konsep atau construct, yang mana bertujuan untuk menyatakan secara jelas dan akurat mengenai suatu konsep tersebut diukur sehingga mempermudah proses kuantifikasi. Sehingga definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Total Laba BUS dan UUS (Y)

Total Laba BUS dan UUS merupakan hasil kalkulasi dari total laba BUS dan UUS Indonesia dari tahun 2017-2021 yakni untuk BUS sendiri berisikan 14 Bank Syariah di Indonesia diantaranya adalah PT Bank Syariah, PT Bank BNI Syariah, PT Bank BRI Syariah, PT Bank Jabar Banten Syariah, PT Bank Maybank Syariah Indonesia, PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk, PT Bank Syariah Bukopin, PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank Mega Syariah, PT Bank Victoria Syariah, PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, PT Bank Aceh Syariah, PT Bank BPD Nusa Tenggara Barat Syariah. Sedangkan UUS sendiri berisikan gabungan dari 20 Bank yang memiliki Unit dengan operasional syariah, diantaranya adalah Bank Danamon Indonesia Tbk, Bank Permata Tbk, Bank Maybank Indonesia Tbk, Bank CIMB Niaga Tbk, Bank OCBC NISP Tbk, Bank Sinarmas, Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk,

BPD DKI, BPD Daerah Istimewa Yogyakarta, BPD Jawa Tengah, BPD Jawa Timur Tbk, BPD Sumatera Utara, BPD Jambi, BPD Sumatera Barat, BPD Riau dan Kepulauan Riau, BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung, BPD Kalimantan Selatan, BPD Kalimantan Barat, BPD Kalimantan Timur, BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat dalam satuan miliar dan didapatkan dari Otoritas Jasa Keuangan.

b. Financing to Deposit Ratio (FDR) (X1)

FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah pembiayaan yang diberikan dengan jumlah dana yang dimiliki dalam BUS dan UUS tahun 2017-2023. Rasio FDR didapatkan melalui Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan.

c. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) (X2)

BOPO merupakan rasio antara total beban biaya operasional dan total pendapatan operasional yang terdapat dalam BUS dan UUS tahun 2017-2023. Rasio BOPO didapatkan melalui Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan.

d. Net Performing Finance (NPF) (X3)

NPF merupakan penilaian pada aktiva produktif khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah dalam BUS dan UUS tahun 2017-2023. Rasio NPF didapatkan melalui Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan.

e. Return of Assets (ROA) (X4)

ROA merupakan rasio analisis yang mengukur kinerja BUS dan UUS dalam mendapatkan laba menyeluruh pada tahun 2017-2023. Rasio ROA didapatkan melalui Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan.

f. Inflasi (X5)

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang disebabkan oleh melemahnya nilai mata rupiah yang dalam kurun waktu 2017-2023. Data inflasi didapatkan melalui Badan Pusat Statistik.

3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan kuantitatif untuk mendeskripsikan masalah dengan menganalisis data numerik menggunakan rumus

perhitungan yang sesuai. Metode analisis yang diterapkan adalah data panel, yang dikelola menggunakan perangkat lunak Eviews 9. Data panel menggabungkan data silang (cross section) dan data runtut waktu (time series), sebuah pendekatan yang pertama kali diperkenalkan oleh Howles sekitar tahun 1950 (Sriyana, 2014). Dengan begitu maka nantinya akan diketahui pengaruh variabel bebas (variabel independen) FDR, BOPO, NPF, ROA, dan Inflasi terhadap variabel terikat (variabel dependen) total aset perbankan syariah (BUS dan UUS) pada tahun 2017 hingga 2023. Dimana didalamnya meliputi 14 BUS dan 20 UUS.

3.3.1 Model Estimasi Data Panel

Analisis data yang dilakukan menggunakan metode Regresi Data panel, dengan fungsi Laba = f (FDR, BOPO, NPF, ROA, Inflasi) sehingga persamaan regresi:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y = Laba Perbankan Syariah (Miliar)

X1 = Financing to Deposit Ratio (persen)

X2 = Beban Operasional Pendapatan Operasional (persen)

X3 = Net Performing Financing (persen)

X4 = Return of Asset (persen)

X5 = Inflasi (persen)

i = BUS dan UUS

t = Waktu (Tahun 2017-2021)

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien Regresi,

e = Standar Error

Lantas model tersebut dapat di transformasikan ke dalam persamaan logaritma:

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y = Laba Perbankan Syariah (Miliar)

X1 = Financing to Deposit Ratio (persen)

X2 = Beban Operasional Pendapatan Operasional (persen)

X3 = Net Performing Financing (persen)

X4 = Return of Asset (persen)

X5 = Inflasi (persen)

i = BUS dan UUS

t = Waktu (Tahun 2017-2021)

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien Regresi,

e = Standar Error

3.3.2 Pemilihan Model Estimasi

Dalam mengestimasi model regresi data panel dapat menggunakan metode dengan tiga pendekatan yaitu:

1. Common Effect Model

Model ini tidak mempertimbangkan dimensi individu atau waktu. Diasumsikan pola perilaku data antara bank syariah adalah seragam sepanjang periode waktu yang berbeda.

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + u_{it}$$

2. Fixed Effect Model

Model ini menyatakan bahwa ada intersep dalam persamaan yang bervariasi antara bank syariah, sementara kemiringan (slope)-nya tetap konstan.

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta X_{it} + u_{it}$$

3. Random Effect Model

Dalam model ini, peneliti akan memperkirakan data panel dengan menganggap bahwa variabel gangguan bisa saling berhubungan, baik dari waktu ke waktu maupun antar individu. Diasumsikan bahwa variabel acak memiliki rata-rata α_0 , sehingga intersep bisa dipandang sebagai $\alpha_1 = \alpha_i + e_i$, di mana e_i merupakan error acak dengan rata-rata 0 dan varians e_i tidak dapat diamati secara langsung, sering disebut sebagai variabel lain.

Penentuan model terbaik di antara Common Effect Models, Fixed Effect Models, dan Random Effect Models dilakukan dengan menggunakan dua uji estimasi sebagai berikut:

1. Uji Chow Test

Merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengestimasi data panel yang tepat digunakan antara common effect atau fixed effect dengan hipotesis:

$$H_0 = \text{Common Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

- Jika nilai F-hitung $>$ dari nilai F-tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga model yang paling sesuai adalah Fixed Effect Models.
- Jika nilai F-hitung $<$ dari nilai F-tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga model yang paling tepat adalah Common Effect Models.

2. Uji Hausman Test

Merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengestimasi data panel yang tepat digunakan antara fixed effect atau random effect dengan hipotesis:

$$H_0 = \text{Fixed Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Random Effect Model}$$

- Jika nilai F-hitung $>$ dari nilai F-tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga model yang paling sesuai adalah Random Effect Models.
- Jika nilai F-hitung $<$ dari nilai F-tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga model yang paling tepat adalah Fixed Effect Models.

3. Uji Lagrange Multiple

Merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengestimasi data panel yang tepat digunakan antara random effect atau common effect dengan hipotesis:

$$H_0 = \text{Random Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Common Effect Model}$$

- Jika F-hitung $>$ dari nilai F-tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga model yang paling sesuai adalah Common Effect Models.

- Jika F-hitung < dari nilai F-tabel maka Ho diterima dan H1 ditolak, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah Random Effect Models

3.3.3 Uji Statistik

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur sejauh mana variabel bebas dapat menjelaskan variasi dalam variabel terikat. Sebuah nilai regresi dianggap baik jika koefisien determinasi (R^2) tinggi, sedangkan nilai R^2 yang rendah menunjukkan kualitas regresi yang kurang memadai.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan atau uji F merupakan uji dari pengaruh semua variabel independen secara bersama terhadap variabel dependen.

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$$

Artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$$

Artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Maka uji F dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/(K-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien Determinasi

n = Jumlah Observasi

k = jumlah parameter estimasi termasuk intersp

Membuat hipotesis:

- Jika F hitung lebih dari F kritis, maka menolak H_0
- Jika F hitung kurang dari F kritis, maka menerima H_0

3. Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji t)

Uji statistik distribusi t digunakan untuk menilai apakah setiap variabel independen memiliki dampak individual terhadap variabel dependen. Keputusan tentang pengaruh

masing-masing setiap variabel independen diambil dengan menggunakan tingkat keyakinan tertentu, yaitu sebagai berikut:

- Jika nilai t hitung lebih dari t kritis maka H_0 ditolak atau menerima H_a
- Jika nilai t hitung kurang dari t kritis maka H_0 diterima atau menolak H_a

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perbankan syariah di Indonesia periode 2017-2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data panel yang merupakan gabungan antara data silang (cross section) dengan data runtut waktu (time series). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen yang terdiri dari Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Net Performing Finance (NPF), Return of Asset (ROA), dan Inflasi. Sedangkan variabel dependennya yaitu laba BUS dan UUS. Analisis penelitian ini menggunakan analisis statistik/ekonometrika dengan menggunakan program Eviews series 9. Data diperoleh melalui Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan Otoritas Jasa Keuangan.

4.1.1 Laba Perbankan Syariah

Laba adalah indikator kunci untuk menilai keberhasilan kinerja sebuah perbankan. Pertumbuhan laba yang positif menunjukkan bahwa manajemen perbankan telah berhasil mengelola sumber daya yang ada dengan baik dan efisien. Secara umum, laba berarti pertumbuhan dalam konteks perbankan.

Tabel 4.1 Rata-rata Laba Perbankan Syariah (BUS dan UUS) di Indonesia Tahun 2017-2023 (milyar)

Laba	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
BUS	1.697	3.806	5.598	5.087	6.224	9.596	10.247
UUS	2.726	3.127	3.288	3.247	4.204	3.817	4.607

Sumber: Olahan Data Peneliti

Tabel 4.1. Menunjukkan rata-rata laba BUS dan UUS di Indonesia selama periode 2017-2023. Tingkat laba terbesar yaitu BUS pada tahun 2023. Sedangkan total aset terendah adalah BUS pada tahun 2017.

4.1.2 Financing to Depositi Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank dalam memenuhi penarikan dana nasabah, dengan membandingkan jumlah pendanaan yang disediakan oleh bank dengan dana pihak ketiga (DPK).

Tabel 4.2 FDR Perbankan Syariah (BUS dan UUS) di Indonesia Tahun 2017-2023

FDR	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
BUS	79.61	78.53	77.91	76.36	70.12	75.19	79.06
UUS	99.39	103.22	101.93	96.01	89.56	95.4	98.4

Sumber: Olahan Data Peneliti

Tabel 4.2. Menunjukkan FDR dari BUS dan UUS di Indonesia selama periode 2017-2023. Tingkat FDR terbesar yaitu UUS pada tahun 2018. Sedangkan total FDR terendah adalah BUS pada tahun 2021.

4.1.3 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Rivai et al. (2013:480), rasio BOPO mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam mengelola operasi dengan membandingkan beban operasional dan pendapatan operasional. Rasio BOPO yang lebih rendah dianggap lebih baik karena menunjukkan bahwa bank mampu menutupi beban operasionalnya dengan pendapatan yang ada.

Tabel 4.3 BOPO Perbankan Syariah (BUS dan UUS) di Indonesia Tahun 2017-2023

BOPO	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
BUS	94.91	89.18	84.45	85.55	84.33	77.28	77.97
UUS	74.15	75.38	78.01	78.96	72.70	78.31	80.32

Sumber: Olahan Data Peneliti

Tabel 4.3. Menunjukkan BOPO dari BUS dan UUS di Indonesia selama periode 2017-2023. Tingkat BOPO terbesar yaitu BUS pada tahun 2017. Sedangkan total BOPO terendah adalah UUS pada tahun 2021.

4.1.4 Net Performing Financing (NPF)

Menurut Ibid, Non Performing Financing (NPF) merujuk pada kredit bermasalah yang terdiri dari kredit dengan klasifikasi kurang lancar, diragukan, dan macet. Dalam konteks perbankan syariah, NPF mencakup pembiayaan yang tergolong non-lancar, dengan kualitas yang kurang baik, diragukan, dan macet. NPF ini biasanya berasal dari

pinjaman untuk modal kerja dan konsumsi, sering kali disebabkan oleh kualitas debitor yang kurang dapat diandalkan.

Tabel 4.4 NPF Perbankan Syariah (BUS dan UUS) di Indonesia Tahun 2017-2023

NPF	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
BUS	4.76	3.26	3.32	3.13	2.59	2.35	2.1
UUS	2.11	2.15	2.90	3.01	2.55	2.23	1.93

Sumber: Olahan Data Peneliti

Tabel 4.4. Menunjukkan NPF dari BUS dan UUS di Indonesia selama periode 2017-2023. Tingkat NPF terbesar yaitu BUS pada tahun 2017. Sedangkan total NPF terendah adalah UUS pada tahun 2023.

4.1.5 Return on Asset (ROA)

Menurut Bakti, ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan profit atau laba. Nilai rasio ROA berhubungan langsung dengan total pembiayaan di perbankan syariah. Hijriyani dan Setiawan menyatakan bahwa semakin tinggi nilai ROA suatu bank, semakin besar keuntungan yang diperoleh, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi ukuran aset dalam perbankan syariah.

Tabel 4.5 ROA Perbankan Syariah (BUS dan UUS) di Indonesia Tahun 2017-2023

ROA	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
BUS	0.63	1.28	1.73	1.4	1.55	2.00	1.88
UUS	2.47	2.24	2.04	1.81	2.05	1.69	1.79

Sumber: Olahan Data Penguji

Tabel 4.5. Menunjukkan ROA dari BUS dan UUS di Indonesia selama periode 2017-2023. Tingkat ROA terbesar yaitu UUS pada tahun 2017. Sedangkan total ROA terendah adalah BUS pada tahun 2017.

4.1.6 Inflasi

Menurut Rahardja, Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang secara umum dan terus menerus. Secara umum inflasi dapat dipahami sebagai kenaikan tingkat harga umum barang dan jasa selama periode waktu tertentu. Menurut Karim, Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter yang disebabkan oleh penurunan nilai unit mata uang suatu

komoditas. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai mata uang barang/barang dan jasa, maka hal ini didefinisikan sebagai deflasi (deflasi).

Tabel 4.6 Inflasi di Indonesia Tahun 2017-2023

Tahun	Inflasi
2017	3.61
2018	3.13
2019	3.02
2020	1.59
2021	1.87
2022	5.51
2023	2.61

Sumber: Olahan Data Peneliti

Tabel 4.6. Menunjukkan tingkat Inflasi di Indonesia selama periode 2017-2023. Tingkat Inflasi terbesar di Indonesia yaitu pada tahun 2022. Sedangkan Inflasi terendah di Indonesia pada tahun 2020.

4.2 Hasil dan Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif menjanjikan ringkasan mengenai data penelitian. Analisis deskriptif merupakan salah satu jenis analisis yang digunakan untuk menganalisis sebuah data. Hal ini dilakukan dengan cara menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa tujuan untuk membuat kesimpulan umum atau generalisasi. Dari beberapa sampel yang tersedia, akan dipilih dan dihitung uji deskriptifnya. Analisis ini akan meliputi mean, standar deviasi, varian, modus dan lain-lainya. Mean merupakan nilai rata-rata dari sekumpulan data, standar deviasi adalah ukuran seberapa jauh nilai-nilai tersebut berbeda dari rata-rata, varian adalah ukuran dispersi atau penyebaran nilai-nilai tersebut, modus merupakan nilai yang paling sering muncul dalam sekumpulan data.

Selain itu, analisis deskriptif juga akan melibatkan 1 variabel dependen dan 5 variabel independen. Dengan demikian, statistik deskriptif memberikan gambaran tentang bagaimana data penelitian disajikan secara ringkas dengan menggunakan berbagai metode statistika sederhana seperti mean, standar deviasi, varian, dan modus.

Tabel 4.7 Analisis Deskriptif

	FDR	BOPO	NPF	ROA	INFLASI	Laba
Mean	84.98454	83.92399	1.618445	1.796508	3.048571	207.6901
Median	84.50500	81.05000	1.270000	1.775000	3.020000	104.6500
Maximum	196.7300	217.4000	22.04000	13.58000	5.510000	1434.448
Minimum	38.33000	58.07000	0.000000	-10.77000	1.590000	-527.0650
Std. Dev.	15.12975	18.85300	1.849712	2.199975	1.203130	267.0129
Skewness	1.413834	4.337866	5.920417	0.764797	0.847432	1.240156
Kurtosis	15.19660	28.21342	63.59744	17.86106	2.977034	5.350533
Jarque-Bera Probability	1554.465 0.000000	7050.602 0.000000	37804.86 0.000000	2213.309 0.000000	28.49150 0.000001	115.7964 0.000000
Sum	20226.32	19973.91	385.1900	427.5690	725.5600	49430.24
Sum Sq. Dev.	54251.55	84238.23	810.8797	1147.054	343.0629	16897126
Observations	238	238	238	238	238	238

Sumber: Eviews 9

Dalam pembahasan nantinya satuan data akan menjadi persen (%), hal ini dikarenakan data asal memiliki satuan yang berbeda sehingga seluruh data dilakukan transformasi dengan logaritma natural (ln) kecuali data dummy. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel total aset (variabel Y) didapatkan nilai minimum -527.0650, nilai maximum 1434.448, dan nilai rata-rata (mean) 207.6901. Variabel FDR (variabel X1) didapatkan nilai minimum 38.33000, nilai maximum 196.7300, dan nilai rata-rata (mean) 84.98454. Variabel BOPO (variabel X2) didapatkan nilai minimum 58.07000, nilai maximum 217.4000, dan nilai rata-rata (mean) 83.92399. Variabel NPF (variabel X3) didapatkan nilai minimum 0.000000, nilai maximum 22.04000, dan nilai rata-rata (mean) 1.618445. Variabel ROA (variabel X4) didapatkan nilai minimum -10.77000, nilai maximum 13.58000, dan nilai rata-rata (mean) 1.796508. Variabel inflasi (variabel X5) didapatkan nilai minimum 1.590000, nilai maximum 5.510000, dan nilai rata-rata (mean) 3.048571.

4.2.2 Pemilihan Model Terbaik

Memilih model regresi yang tepat untuk penelitian ini menggunakan regresi data panel. Tiga model yang dapat dipilih adalah Common Effect, Fixed Effects, dan Random

Effects. Metode Uji Chow Test, Uji Hausmant Test, dan Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk membantu memilih model regresi yang sesuai. Hasil dari Uji Chow menentukan apakah model Common Effect atau Fixed Effect lebih cocok digunakan. Sementara itu, hasil dari Uji Hausman Test akan menentukan mana di antara Random Effect dan Fixed Effect yang lebih baik dipilih. Terakhir, uji Langrange Multiplier akan membandingkan mana di antara Random Effect dan Common Effect yang paling sesuai dengan penelitian ini.

Dengan demikian proses pemilihan model regresi terbaik telah dilengkapi dengan metode-metode pengujian seperti Uji Chow Test, Uji Hausmant Test, dan Uji Lagrange Multiplier untuk memastikan bahwa hasilnya akurat dan tepat.

4.2.2.1 Uji Chow Likelihood Ratio Test

Pengujian uji chow dilakukan untuk memilih model terbaik antara fixed effect model dan common effect model berdasarkan hipotesis sebagai berikut:

H0: memilih menggunakan model estimasi common effect

Ha: memilih menggunakan model estimasi fixed effect

Untuk menentukan apakah menggunakan random effect atau fixed effect, dapat dilihat dari p-value yang signifikan (kurang dari $\alpha = 5\%$). Jika p-value signifikan, maka model yang dipilih adalah estimasi fixed effect. Sebaliknya, jika p-value tidak signifikan (lebih besar dari $\alpha = 5\%$), maka model yang digunakan adalah estimasi common effect.

Tabel 4.8 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.267736	(33,199)	0.0000
Cross-section Chi-square	236.630913	33	0.0000

Sumber: Eviews 9

Pada tabel di atas, hasil regresi yang diperoleh menggunakan Eviews 9 menunjukkan nilai probabilitas Chi-square sebesar 0.0000. Karena probabilitas tersebut $0.0000 < \alpha = 5\%$, maka model yang digunakan adalah estimasi fixed effect.

4.2.2.2 Hausman Test

Pengujian Hausman Test dilakukan untuk memilih model yang terbaik antara fixed effect dan random effect dengan berdasarkan hipotesis sebagai berikut:

H0: memilih menggunakan model estimasi random effect

Ha: memilih menggunakan model estimasi fixed effect

Untuk memilih antara random effect atau fixed effect, dapat dilihat dari p-value yang signifikan (kurang dari $\alpha = 5\%$). Jika p-value signifikan, maka model yang dipilih adalah estimasi fixed effect. Sebaliknya, jika p-value tidak signifikan (lebih besar dari $\alpha = 5\%$), maka model yang digunakan adalah estimasi random effect.

Tabel 4.9 Hasil Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.448503	5	0.4868

Sumber: Eviews 9

Pada tabel di atas, hasil regresi yang dilakukan dengan Eviews 9 menunjukkan nilai probabilitas Chi-square sebesar 0.4868. Karena probabilitas tersebut $0.4868 >$ dari $\alpha = 5\%$, maka model yang digunakan adalah estimasi random effect.

4.2.2.3 Lagrange Multiple Test

Pengujian yang dilakukan selanjutnya yaitu menggunakan uji Lagrange Multiple atau LM Test yang bertujuan untuk memilih model yang terbaik antara common effect model dengan random effect model dengan berdasarkan hipotesis sebagai berikut:

H0: memilih menggunakan model estimasi common effect

Ha: memilih menggunakan model estimasi random effect

Untuk memilih antara random effect atau common effect, dapat dilihat dari p-value. Jika p-value signifikan (kurang dari $\alpha = 5\%$), maka model yang digunakan adalah estimasi random effect. Sebaliknya, jika p-value tidak signifikan (lebih besar dari $\alpha = 5\%$), maka model yang dipilih adalah estimasi common effect.

Tabel 4.10 Hasil LM Test

Null (no effect) Alternative	rand.Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	208.4358 (0.0000)	2.029818 (0.1542)	210.4656 (0.0000)
Honda	14.43731 (0.0000)	-1.424717 (0.9229)	9.201290 (0.0000)
King-Wu	14.43731 (0.0000)	-1.424717 (0.9229)	4.352229 (0.0000)
GHM	-- --	-- --	208.4358 (0.0000)

Sumber: Eviews 9

Pada tabel diatas hasil regresi dengan menggunakan eviews 9 maka didapatkan nilai hasil probabilitas = 0.0000, yang mana berarti probabilitas = $0.0000 < \alpha = 5\%$, sehingga model yang digunakan adalah model estimasi random effect. Dari ketiga uji tersebut maka dipilih model random effect sebagai model yang terbaik secara statistik. Karena pemilihan metode estimasi yang sesuai untuk persamaan regresi adalah Random Effect Model, dengan demikian maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik.

4.2.2.4 Hasil Estimasi Random Model

Tabel 4.11 Hasil Regresi Random Effect Model

Dependent Variable: LABA
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/06/24 Time: 15:28
Sample: 2017 2023
Periods included: 7
Cross-sections included: 34
Total panel (balanced) observations: 238
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	547.3901	178.2961	3.070118	0.0024
FDR	0.594017	0.987521	0.601523	0.5481
BOPO	-2.285187	1.090296	-2.095933	0.0372

NPF	-25.01953	8.442660	-2.963466	0.0034
ROA	-1.890206	11.52270	-0.164042	0.8698
Inflasi	-9.232925	4.640053	-1.989832	0.0478
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			189.5834	0.5852
Idiosyncratic random			159.6253	0.4148
Weighted Statistics				
R-squared	0.091995	Mean dependent var	62.98256	
Adjusted R-squared	0.072425	S.D. dependent var	165.9002	
S.E. of regression	159.7796	Sum squared resid	5922846.	
F-statistic	4.701015	Durbin-Watson stat	1.600583	
Prob(F-statistic)	0.000415			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.159031	Mean dependent var	207.6901	
Sum squared resid	14209966	Durbin-Watson stat	0.667138	

Sumber Eviews 9

$$Y = 547.3901 + 0.594017X_1 - 2.285187X_2 - 25.01953X_3 - 1.890206X_4 - 9.232925X_5$$

Keterangan:

β_0 = koefisien intersep

β_1 = koefisien pengaruh X1 (FDR)

β_2 = koefisien pengaruh X2 (BOPO)

β_3 = koefisien pengaruh X3 (NPF)

β_4 = koefisien pengaruh X4 (ROA)

β_5 = koefisien pengaruh X5 (Inflasi)

4.2.3 Uji Kesesuaian Model

4.2.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur sejauh mana semua variabel bebas dapat menjelaskan varian dalam variabel terikat. Berdasarkan hasil regresi dengan estimasi random effect, diperoleh nilai R^2 sebesar 0.091995 atau 9%, yang menunjukkan bahwa variasi dalam

variabel FDR, BOPO, NPF, ROA, dan inflasi dapat dijelaskan sebesar 9% oleh model ini. Sedangkan sisanya 91% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

4.2.3.2 Uji Signifikansi Simultas (Uji F)

Uji F digunakan untuk menentukan apakah variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil regresi menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.000415 < \alpha = 5\%$, yang berarti hasilnya signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen.

4.2.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji T)

Tabel 4.12 Hasil Regresi Pengujian Hipotesis

Variabel	coefficient	Prob.	Keterangan
FDR	0.594017	0.5481	Tidak signifikan
BOPO	-2.285187	0.0372	Signifikan
NPF	-25.01953	0.0034	Signifikan
ROA	-1.890206	0.8698	Tidak signifikan
Inflasi	-9.232925	0.0478	Signifikan

Sumber: Eviews 9

Berdasarkan uji random effect yang telah dilakukan dapat kita simpulkan bahwa:

1. Financing to Deposit Ratio (FDR)

Dari hasil uji signifikansi didapatkan nilai koefisien FDR sebesar 0.594017, serta nilai probabilitas $0.5481 > \alpha = 5\%$ sehingga tidak berpengaruh signifikan positif. Artinya ketika jumlah FDR perbankan syariah (BUS dan UUS) bertambah 1% maka belum tentu akan menaikkan laba perbankan syariah sebesar 0.59%.

2. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Dari hasil uji signifikansi didapatkan nilai koefisien BOPO sebesar -2.285187, serta nilai probabilitas $0.0372 < \alpha = 5\%$ sehingga berpengaruh signifikan negatif. Artinya ketika jumlah BOPO perbankan syariah (BUS dan UUS) bertambah 1% maka akan menurunkan laba perbankan syariah sebesar 2.28%.

3. Non Performing Financing (NPF)

Dari hasil uji signifikansi didapatkan nilai koefisien NPF sebesar -25.01953, serta nilai probabilitas $0.0034 < \alpha = 5\%$ sehingga berpengaruh signifikan negatif. Artinya ketika jumlah NPF perbankan syariah (BUS dan UUS) bertambah 1% maka akan menurunkan laba perbankan syariah sebesar 25%.

4. Return of Asset (ROA)

Dari hasil uji signifikansi didapatkan nilai koefisien ROA sebesar -1.890206, serta nilai probabilitas $0.8698 > \alpha = 5\%$ sehingga tidak berpengaruh signifikan negatif. Artinya ketika jumlah ROA perbankan syariah (BUS dan UUS) bertambah 1% maka belum tentu akan menurunkan laba perbankan syariah sebesar 1.9%.

5. Inflasi

Dari hasil uji signifikansi didapatkan nilai koefisien Inflasi sebesar -9.232925, serta nilai probabilitas $0.0478 < \alpha = 5\%$ sehingga berpengaruh signifikan negatif. Artinya ketika inflasi bertambah 1% maka akan menurunkan laba perbankan syariah sebesar 9.23 Milyar.

4.3 Analisis Ekonomi

4.3.1 Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Laba Perbankan Syariah

Rasio ini mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhannya. Ketika FDR meningkat, lebih banyak dana akan dialokasikan untuk pembiayaan, yang dapat meningkatkan laba bank, asalkan dana tersebut digunakan untuk pembiayaan yang efektif. Namun, tingginya FDR pada bank umum syariah tidak selalu menjadi indikator profitabilitas yang tinggi. Data yang dianalisis menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.5481, yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0.05. Ini menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba. Temuan ini bertentangan dengan anggapan bahwa peningkatan FDR akan meningkatkan laba. Selain itu, tingginya FDR juga menunjukkan peningkatan dalam penyaluran dana pihak ketiga. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa "Financing Deposit Ratio (FDR) berpengaruh terhadap laba perbankan syariah di Indonesia" ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fitriyanti,

dkk (2022) yang menunjukkan bahwa FDR tidak memiliki pengaruh terhadap laba. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan FDR tidak menjamin peningkatan laba, karena bank dengan kapasitas pembiayaan besar mungkin belum optimal dalam menyalurkan pembiayaan yang efektif, sehingga laba yang diperoleh tetap kecil.

4.3.2 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Laba Perbankan Syariah

Hasil pengujian untuk variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap laba. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0.0372, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05, serta koefisien regresi negatif sebesar -2.285. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa “Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap laba perbankan syariah di Indonesia” diterima. Temuan ini konsisten dengan penelitian Ubaidillah (2016) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Peningkatan BOPO akan mengurangi nilai laba, sedangkan penurunan BOPO akan meningkatkan nilai laba. BOPO adalah rasio yang membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional, yang mengukur sejauh mana bank dapat memanfaatkan dana dan mengelola biaya operasionalnya. Kenaikan BOPO mencerminkan ketidakmampuan bank dalam mengontrol biaya operasionalnya, yang dapat menyebabkan kerugian karena kurang efisien dalam mengelola operasionalnya. Oleh karena itu, semakin tinggi BOPO, semakin rendah laba bank.

4.3.3 Pengaruh Net Performing Financing (NPF) Terhadap Laba Perbankan Syariah

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel NPF (Non-Performing Financing) memiliki pengaruh signifikan terhadap laba. Ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0.0034, yang lebih rendah daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05, serta koefisien regresi negatif sebesar -25.01953. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah. Hal ini dikatakan bahwa semakin tinggi rasio NPF yang dimiliki bank syariah maka akan dapat menurunkan laba bank syariah. Sebaliknya, semakin rendah rasio NPF yang dimiliki bank syariah maka akan dapat

meningkatkan laba bank syariah. Hal ini dapat dikatakan bahwa pembiayaan-pembiayaan yang sudah disalurkan namun banyak yang berhasil. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa "Net Performing Finance (NPF) berpengaruh terhadap laba perbankan syariah di Indonesia" diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Supriyanto Edy, dkk (2020). Namun hasil ini bertentangan dengan Suharyanto Bangun (2018), yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, namun sejalan dengan penelitian dari Supriyanto Edy (2020) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh terhadap Profitabilitas. Rasio NPF yang rendah akan bermanfaat bagi kesehatan bank tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi rasio NPF, semakin besar kerugian yang dapat dialami oleh bank. Oleh karena itu, penting bagi bank syariah untuk menekan rasio ini agar bisa mencapai profitabilitas yang optimal. Bank syariah dengan rasio NPF tinggi biasanya dianggap kurang efektif dan efisien, sementara bank dengan rasio NPF yang rendah cenderung dianggap lebih efisien.

4.3.4 Pengaruh Return on Asset (ROA) Terhadap Laba Perbankan Syariah

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Return of Asset (ROA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laba. Ini terlihat dari nilai signifikansi ROA sebesar 0.8698, yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05, serta koefisien regresi negatif sebesar -1.890206. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa "Return of Asset (ROA) berpengaruh terhadap laba perbankan syariah di Indonesia" ditolak. Hal ini berarti bahwa ROA yang diperoleh bank syariah tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap laba yang didapatkan. Tidak berpengaruhnya ROA terhadap laba perbankan syariah di Indonesia menunjukkan bahwa fluktuasi nilai ROA selama periode penelitian tidak berdampak pada peningkatan maupun penurunan laba bank syariah. Nilai pertumbuhan ROA diakibatkan karena pengaruh minat masyarakat untuk menyimpan uang di bank syariah, apakah imbal hasil bagi hasil yang diberikan kepada nasabah menjadi semakin tinggi atau rendah.

4.3.5 Pengaruh Inflasi Terhadap Laba Perbankan Syariah

Hasil pengujian untuk variabel inflasi menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap laba. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0.0478, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05, serta koefisien regresi negatif sebesar -9.232925. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa “Inflasi berpengaruh terhadap laba perbankan syariah” diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rozianin (2017) yang mengungkapkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan perbankan syariah. Pengaruh signifikan inflasi terhadap laba perbankan syariah menunjukkan bahwa bank syariah turut terdampak oleh fluktuasi inflasi. Di sisi lain, pengaruh negatif inflasi terhadap laba perbankan syariah berarti bahwa peningkatan tingkat inflasi akan mengakibatkan penurunan dalam laba perbankan syariah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Maksud serta tujuan atas adanya penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional dan Pembiayaan Operasional (BOPO), Net Performing Finance (NPF), Return of Asset (ROA), serta Inflasi terhadap Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2017-2023. Penelitian telah dilangsungkan, kemudian di dapatlah hasil yang kemudian disimpulkan menjadi beberapa hal yakni:

1. Variabel Financing to Deposit Ratio (FDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laba. Ini menunjukkan bahwa peningkatan FDR tidak menjamin peningkatan laba perbankan syariah, karena meskipun bank memiliki kapasitas pembiayaan yang besar, jika bank tersebut belum optimal dalam menyalurkan pembiayaan seperti menyalurkan dana dalam jumlah kecil, maka keuntungan atau laba yang diperoleh tetap akan kecil.
2. Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh signifikan terhadap laba perbankan syariah. Ini berarti bahwa penurunan tingkat BOPO menunjukkan peningkatan terhadap laba. Dengan kata lain, semakin rendah biaya operasional, maka semakin efisien bank dalam menghasilkan keuntungan.
3. Variabel Net Performing Finance (NPF) memiliki pengaruh signifikan terhadap laba perbankan syariah. Ini menunjukkan apabila perubahan NPF semakin tinggi maka semakin rendah laba perbankan syariah. Risiko terkait dengan kesulitan debitur dalam mengembalikan pembiayaan dalam jumlah besar dapat mempengaruhi kinerja perbankan. Adanya pembiayaan yang bermasalah menyebabkan banyak pembiayaan yang diberikan tidak menghasilkan hasil yang diharapkan.
4. Variabel Return of Asset (ROA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laba perbankan syariah. Ini menunjukkan bahwa jika tingginya ROA membuat kecenderungan manajerial untuk memilih tujuan jangka pendek dibandingkan dengan jangka panjang. Hal tersebut mengakibatkan tingginya ROA tidak mendorong

peningkatan laba perbankan syariah. Meskipun secara nominal, keuntungan yang diperoleh bank syariah dengan skala yang besar lebih tinggi dibandingkan bank kecil tetapi jika ROA dibandingkan dengan laba bersih, maka rasio tersebut bisa menunjukkan angka yang lebih kecil.

5. Variabel inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap laba perbankan syariah. Ini berarti bahwa Inflasi dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank. Inflasi yang tinggi menyebabkan ketidakstabilan makroekonomi, yang meningkatkan risiko bagi bank dan pada akhirnya berdampak pada laba bank syariah. Para ahli ekonomi Islam menyatakan bahwa inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perekonomian, karena dapat mengurangi motivasi dan minat masyarakat untuk menabung. Akibatnya, hasrat masyarakat untuk menyimpan uang di bank menurun, yang tercermin dari penurunan kecenderungan untuk menabung (Marginal Propensity to Save).

5.2 Saran

Dari pemaparan kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilangsungkan, maka penulis memberikan opini beserta saran berupa:

1. Diharapkan bank dapat menjalankan perannya sebagai lembaga intermediasi keuangan dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat dengan prinsip kehati-hatian. Bank harus menjaga FDR pada tingkat optimal dan memperhatikan batas aman, sehingga dapat memenuhi kewajiban yang akan segera jatuh tempo dan memenuhi permintaan pembiayaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan laba perbankan syariah.
2. Diharapkan agar kegiatan operasional bank dapat dilakukan dengan efisien, yaitu dengan memastikan bahwa setiap peningkatan biaya operasional diimbangi dengan peningkatan pendapatan operasional. Karena dengan BOPO yang dapat dilakukan dengan cara efektif dan efisien maka akan mendorong meningkatnya laba perbankan syariah.

3. Diharapkan untuk mengurangi nilai NPF sehingga bank tidak kehilangan peluang untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan dan dapat mengurangi biaya pencadangan aktiva produktif, sehingga meningkatkan laba perbankan syariah. Karena dengan adanya nilai NPF yang tinggi maka akan dapat mempengaruhi dan berdampak pada pos lain, sehingga mengakibatkan dapat menurunnya produktivitas keuntungan perbankan syariah.
4. Diharapkan mampu menjaga kestabilan nilai ROA agar return bagi hasil kepada masyarakat juga ikut meningkat sehingga mampu meningkatkan minat menabung masyarakat. Walaupun dalam penelitian ini ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba perbankan syariah, dengan nilai ROA yang stabil dapat memberikan dampak pada variabel lain sehingga dapat menjadi dorongan dalam peningkatan laba perbankan syariah di Indonesia.
5. Kolaborasi aktif antar seluruh elemen baik itu pemerintah dan masyarakat dalam upaya untuk menurunkan tingkat inflasi agar tidak mengganggu mobilitas ekonomi. Berdasarkan penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya tingkat inflasi turut berdampak negatif terhadap perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Peneliti menyarankan agar pemerintah mampu mengendalikan dan mengontrol tingkat inflasi pada tingkat yang sewajarnya agar memberikan potensi peningkatan dalam sektor ekonomi baik perbankan maupun secara ekonomi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Almunawwaroh, M., & Marlina, R. (2018). Pengaruh CAR, NPF, dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 1-18.
- Annisa Millania, R. W. (2021). Pengaruh BOPO, NPF, ROA, dan Inflasi Terhadap Aset Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 135-145.
- Antonio, M. S. (2001). Dalam M. Syafi, & i. Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek* (hal. 203). Jakarta: Gema Insani.
- Authority, F. S. (2023, February 18). *Data Bank Umum Ssyariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS)*. Diambil kembali dari Otoritas Jasa Keuangan: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2023/STATISTIK%20PERBANKAN%20SYARIAH%20-%20DESEMBER%202023.pdf>
- Dani Syahreza, R. G. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, Bank Size, BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia . *Jurnal Akutansi dan Manajemen*, 25-36.
- Diamantin Rahatul Aisy, I. M. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia Tahun 2006-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 249-265.
- Dumairy. (1996). Dalam Dumairy, *Perekonomian Indonesia* (hal. 37-39). Jakarta: Erlangga.
- Elda Oktavianti, S. T. (2019). Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO, Inflasi, PDB, dan Suku Bunga BI Terhadap Pertumbuhan Perbankan Syariah. *jurnal ilmiah ekonomi dan bisnis*.
- Faruqi, L. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia Tahun 2009-2019. *KASABA : Jurnal Ekonomi Islam*, 16-28.

- Fitriyanti, Anwar, D., & Jayanti, S. D. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*, 1-10.
- Hidayati, A. N. (2014). Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indoensia. *AN-NISBAH*, 73-97.
- Ida Syafrida, A. A. (2011). Faktor-faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Aset Perbankan Syariah di Indonesia. *jurnal ekonomi dan bisnis*, 19-24.
- Kasmir. (2007). Dalam Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan* (hal. 2-3). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. (2005). Dalam Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (hal. 75). Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Mulyawati, S., & Khoiruddin, M. (2015). Faktor-Faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Manajemen Analysis Journal*, 39-49.
- Rivai Verthizal, P. A. (2008). Dalam P. A. Rivai Verthizal, *Islamic Financial Management* (hal. 33-37). Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Selayan, N. A., Yafiz, M., & Dauley, A. N. (2023). Pengaruh Inflasi, Kurs, dan PDB terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Intelektualita : Keislaman, Sosial, dan Sains*, 145-156.
- Sigit Setiawan, W. (t.thn.). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Bank Syariah di Indonesia.
- Soemitra, A. (2009). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Prenada Media.
- Soepriyanto, H. (2021). Panduan Praktis Menulis Skripsi/Tesis Dengan Microsoft Word. *Perpustakaan FKKMK UGM*, 1-14.
- Suharyanto, B. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Syariah. *Universitas Brawijaya*, 1-19.
- Supriyanto, E., Setiawan, H., & Rusdi, D. (2020). Pengaruh NPF Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Wahana Riset Akutansi*, 140-146.
- Suryani. (2012). Analisis Pengaruh FDR Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *CONOMICA*, 153-171.

- Suryani, Y., & Ika, D. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 115-128.
- Ubaidillah. (2016). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *el-JIZYA*, 151-188.
- Wicaksono, B. B. (2022). Analisis Fakor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia. *El-Ecosy : Jurnal ekonomi dan keuangan islam*, 99-108.
- Zakaria Batubara, E. N. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan BI Rate Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Perbankan Syariah*, 53-68.

LAMPIRAN

A. Data Laba, FDR, BOPO, NPF, ROA, dan Inflasi Pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2017-2023

Perbankan Syariah	Tahun	Lab	FDR	BOPO	NPF	ROA	Inflasi
PT. Bank Aceh Syariah	2017	433.577	69.44	78	0.04	2.51	3.61
PT. Bank Aceh Syariah	2018	439.433	71.98	79.09	0.04	2.38	3.13
PT. Bank Aceh Syariah	2019	452.327	68.64	76.95	0.04	2.33	3.02
PT. Bank Aceh Syariah	2020	333.157	70.82	81.5	0.04	1.73	1.59
PT. Bank Aceh Syariah	2021	392.197	68.06	78.37	0.03	1.87	1.87
PT. Bank Aceh Syariah	2022	436.722	75.44	76.66	0.04	2	5.51
PT. Bank Aceh Syariah	2023	430.202	76.38	77	0.24	2.05	2.61
PT BPD Nusa Tenggara Syariah	2017	146.514	75.07	78.1	0.25	2.45	3.61
PT BPD Nusa Tenggara Syariah	2018	151.904	98.93	86.86	0.57	1.92	3.13
PT BPD Nusa Tenggara Syariah	2019	163.249	81.89	76.83	0.61	2.56	3.02
PT BPD Nusa Tenggara Syariah	2020	130.166	86.53	81.39	0.77	1.74	1.59
PT BPD Nusa Tenggara Syariah	2021	138.349	90.96	82.56	0.63	1.64	1.87
PT BPD Nusa Tenggara Syariah	2022	180.91	89.21	80.54	0.22	1.93	5.51
PT BPD Nusa Tenggara Syariah	2023	211.992	94.35	80.09	0.17	2.07	2.61
PT Bank Muamalat Indonesia	2017	26.115	84.41	97.68	2.75	0.11	3.61
PT Bank Muamalat Indonesia	2018	46.002	73.18	98.24	2.58	0.08	3.13
PT Bank Muamalat Indonesia	2019	16.326	73.51	99.5	4.3	0.05	3.02
PT Bank Muamalat Indonesia	2020	10.019	69.84	99.45	3.95	0.03	1.59
PT Bank Muamalat Indonesia	2021	8.927	38.33	99.29	0.08	0.02	1.87
PT Bank Muamalat Indonesia	2022	5.001	40.63	96.62	0.86	0.009	5.51
PT Bank Muamalat Indonesia	2023	13.29	47.14	99.41	0.66	0.02	2.61
PT Bank Victoria Syariah	2017	4.593	83.53	96.02	4.08	0.36	3.61
PT Bank Victoria Syariah	2018	4.974	82.78	96.38	3.46	0.32	3.13
PT Bank Victoria Syariah	2019	1.068	80.52	99.8	2.64	0.05	3.02
PT Bank Victoria Syariah	2020	3.411	74.05	97.8	2.96	1.16	1.59
PT Bank Victoria Syariah	2021	4.52	65.26	91.35	3.72	0.71	1.87
PT Bank Victoria Syariah	2022	5.113	76.73	95.05	1.36	0.45	5.51
PT Bank Victoria Syariah	2023	9.775	107	91.87	0.21	0.68	2.61
PT Bank BRI Syariah	2017	101.091	71.87	95.34	4.75	0.51	3.61
PT Bank BRI Syariah	2018	106.6	75.49	95.32	4.97	0.43	3.13
PT Bank BRI Syariah	2019	74.016	80.12	96.8	3.38	0.31	3.02
PT Bank BRI Syariah	2020	248.054	80.99	91.01	1.77	0.81	1.59

PT Bank BRI Syariah	2021	265.289	73.39	80.46	0.87	1.61	1.87
PT Bank BRI Syariah	2022	305.727	79.37	75.88	0.57	1.98	5.51
PT Bank BRI Syariah	2023	353.624	81.73	71.27	0.55	2.35	2.61
PT Bank Jabar Banten Syariah	2017	-383.427	91.03	134.63	22.04	-5.69	3.61
PT Bank Jabar Banten Syariah	2018	16.189	89.85	94.66	4.58	0.54	3.13
PT Bank Jabar Banten Syariah	2019	15.399	93.53	93.93	3.54	0.6	3.02
PT Bank Jabar Banten Syariah	2020	3.682	86.64	95.41	5.28	0.41	1.59
PT Bank Jabar Banten Syariah	2021	21.899	81.55	88.73	3.42	0.96	1.87
PT Bank Jabar Banten Syariah	2022	101.708	81	84.9	2.91	1.14	5.51
PT Bank Jabar Banten Syariah	2023	58.517	85.23	92.31	3.35	0.62	2.61
PT Bank BNI Syariah	2017	13.771	85.6	70.8	1.5	2.7	3.61
PT Bank BNI Syariah	2018	15.092	88.8	70.2	1.4	2.8	3.13
PT Bank BNI Syariah	2019	15.509	91.5	73.2	1.6	2.4	3.02
PT Bank BNI Syariah	2020	3.321	87.3	93.3	2.9	0.5	1.59
PT Bank BNI Syariah	2021	10.977	79.7	81.2	2.6	1.4	1.87
PT Bank BNI Syariah	2022	18.482	84.2	68.6	1.9	2.5	5.51
PT Bank BNI Syariah	2023	21.106	85.8	68.4	1.5	2.6	2.61
PT Bank Syariah Mandiri	2017	325.414	77.66	94.44	2.71	0.59	3.61
PT Bank Syariah Mandiri	2018	365.166	77.25	91.16	1.56	0.88	3.13
PT Bank Syariah Mandiri	2019	605.213	75.54	82.89	1	1.69	3.02
PT Bank Syariah Mandiri	2020	1275.034	73.98	81.81	0.72	1.65	1.59
PT Bank Syariah Mandiri	2021	1434.448	73.39	80.46	0.87	1.61	1.87
PT Bank Syariah Mandiri	2022	305.727	79.37	75.88	0.57	1.98	5.51
PT Bank Syariah Mandiri	2023	353.624	81.73	71.27	0.55	2.35	2.61
PT Bank Mega Syariah	2017	7.034	91.05	89.16	2.95	1.56	3.61
PT Bank Mega Syariah	2018	7.336	90.88	93.84	2.15	0.93	3.13
PT Bank Mega Syariah	2019	49.151	94.53	93.71	1.49	0.89	3.02
PT Bank Mega Syariah	2020	131.727	63.94	85.52	1.38	1.74	1.59
PT Bank Mega Syariah	2021	537.707	62.84	64.64	0.97	4.08	1.87
PT Bank Mega Syariah	2022	232.282	54.63	67.33	0.89	2.59	5.51
PT Bank Mega Syariah	2023	238.719	71.85	76.69	0.79	1.96	2.61
PT Bank Panin Dubai Syariah	2017	72.555	86.95	217.4	4.83	-10.77	3.61
PT Bank Panin Dubai Syariah	2018	46.577	88.82	99.57	3.84	0.28	3.13
PT Bank Panin Dubai Syariah	2019	11.135	95.72	97.74	2.8	0.25	3.02
PT Bank Panin Dubai Syariah	2020	11.302	111.71	99.42	2.45	0.06	1.59
PT Bank Panin Dubai Syariah	2021	14.426	107.56	202.74	0.94	-6.72	1.87
PT Bank Panin Dubai Syariah	2022	14.891	97.32	76.99	0.8	1.79	5.51
PT Bank Panin Dubai Syariah	2023	17.343	91.84	80.55	0.7	1.62	2.61

PT Bank Syariah Bukopin	2017	1.648	82.44	99.2	4.18	0.02	3.61
PT Bank Syariah Bukopin	2018	2.245	93.4	99.45	3.65	0.02	3.13
PT Bank Syariah Bukopin	2019	1.729	93.48	99.6	4.05	0.04	3.02
PT Bank Syariah Bukopin	2020	133	196.73	97.73	4.95	0.04	1.59
PT Bank Syariah Bukopin	2021	-232.283	92.97	180.25	4.66	5.48	1.87
PT Bank Syariah Bukopin	2022	-68.631	92.47	115.76	3.81	-1.27	5.51
PT Bank Syariah Bukopin	2023	-527.065	93.79	206.19	2.61	-7.13	2.61
PT BCA Syariah	2017	47.9	88.5	87.2	0.04	1.2	3.61
PT BCA Syariah	2018	58.4	89	87.4	0.28	1.2	3.13
PT BCA Syariah	2019	67.2	91	87.6	0.26	1.2	3.02
PT BCA Syariah	2020	73.1	81.3	86.3	0.01	1.1	1.59
PT BCA Syariah	2021	87.3	81.4	84.8	0.01	1.1	1.87
PT BCA Syariah	2022	117.6	80	81.6	0.01	1.3	5.51
PT BCA Syariah	2023	153.8	82.3	78.6	0	1.5	2.61
PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	2017	670.1	92.47	68.81	0.05	11.9	3.61
PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	2018	965.3	95.6	62.36	0.02	12.37	3.13
PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	2019	1.399	95.27	58.07	0.26	13.58	3.02
PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	2020	854.6	97.37	72.42	0.02	7.16	1.59
PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	2021	1.465	95.17	59.97	0.18	10.72	1.87
PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	2022	1.779	95.68	58.12	0.34	11.43	5.51
PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	2023	1.08	93.78	76.24	0.29	6.34	2.61
PT Maybank Syariah Indonesia	2017	1.861	88.12	85.97	1.72	1.48	3.61
PT Maybank Syariah Indonesia	2018	2.262	96.64	83.47	1.5	1.74	3.13
PT Maybank Syariah Indonesia	2019	1.924	94.13	85.78	1.92	1.45	3.02
PT Maybank Syariah Indonesia	2020	1.284	79.25	87.83	2.49	1.04	1.59
PT Maybank Syariah Indonesia	2021	1.68	76.28	82.69	2.56	1.32	1.87
PT Maybank Syariah Indonesia	2022	1.533	86.92	83.1	2.34	1.25	5.51
PT Maybank Syariah Indonesia	2023	1.817	84.25	83.13	1.88	1.41	2.61
PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	2017	3.394	93.3	72.1	1.8	3.1	3.61
PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	2018	3.571	95	70.9	1.9	3.1	3.13
PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	2019	3.868	98.9	84.5	2	2.1	3.02
PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	2020	1.089	84	88.9	0.9	0.5	1.59
PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	2021	1.668	84.6	86.6	0.4	0.8	1.87
PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	2022	3.43	91	72.9	0.2	1.7	5.51
PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	2023	3.658	96.66	75.5	0.3	1.7	2.61
PT Bank Permata, Tbk	2017	748	87.5	94.8	1.7	0.6	3.61
PT Bank Permata, Tbk	2018	901	90.1	93.4	1.7	0.8	3.13
PT Bank Permata, Tbk	2019	1.5	86.3	85.7	1.3	1.3	3.02

PT Bank Permata, Tbk	2020	721	78.7	88.8	1	1	1.59
PT Bank Permata, Tbk	2021	1.231	69	90.1	0.7	0.7	1.87
PT Bank Permata, Tbk	2022	2.013	69	90.1	0.7	0.7	5.51
PT Bank Permata, Tbk	2023	2.585	68.9	82.4	0.4	1.1	2.61
PT Bank Maybank Indonesia, Tbk	2017	1.86	88.12	85.97	1.72	1.48	3.61
PT Bank Maybank Indonesia, Tbk	2018	2.262	96.64	83.47	1.5	1.74	3.13
PT Bank Maybank Indonesia, Tbk	2019	1.924	94.13	85.78	1.92	1.45	3.02
PT Bank Maybank Indonesia, Tbk	2020	1.284	79.25	87.83	2.49	1.04	1.59
PT Bank Maybank Indonesia, Tbk	2021	1.7	76.28	82.9	2.56	1.32	1.87
PT Bank Maybank Indonesia, Tbk	2022	1.533	86.92	83.1	2.34	1.25	5.51
PT Bank Maybank Indonesia, Tbk	2023	1.817	84.65	83.13	1.88	1.41	2.61
PT Bank CIMB Niaga, Tbk	2017	3.977	96.24	83.48	2.16	1.7	3.61
PT Bank CIMB Niaga, Tbk	2018	2.482	97.18	80.97	1.55	1.85	3.13
PT Bank CIMB Niaga, Tbk	2019	3.912	97.64	82.4	1.3	1.99	3.02
PT Bank CIMB Niaga, Tbk	2020	2.011	82.91	89.38	1.4	1.06	1.59
PT Bank CIMB Niaga, Tbk	2021	4.212	74.35	78.37	1.17	1.88	1.87
PT Bank CIMB Niaga, Tbk	2022	5.096	85.63	74.1	0.75	2.16	5.51
PT Bank CIMB Niaga, Tbk	2023	6.551	89.3	71.47	0.71	2.59	2.61
PT Bank OCBC NISP, Tbk	2017	2.175	93.42	77.07	0.72	1.96	3.61
PT Bank OCBC NISP, Tbk	2018	2.638	93.51	74.43	0.82	2.1	3.13
PT Bank OCBC NISP, Tbk	2019	2.939	94.08	74.77	0.78	2.22	3.02
PT Bank OCBC NISP, Tbk	2020	2.101	71.81	81.13	0.79	1.47	1.59
PT Bank OCBC NISP, Tbk	2021	2.519	71.7	76.5	0.91	1.55	1.87
PT Bank OCBC NISP, Tbk	2022	3.326	77.22	71.09	0.96	1.86	5.51
PT Bank OCBC NISP, Tbk	2023	4.091	83.8	71.01	0.58	2.14	2.61
PT Bank Sinarmas	2017	318.923	80.57	88.94	2.34	1.26	3.61
PT Bank Sinarmas	2018	50.472	84.24	97.62	2.73	0.25	3.13
PT Bank Sinarmas	2019	6.752	81.96	119.43	4.33	0.23	3.02
PT Bank Sinarmas	2020	118.552	56.97	111.7	1.39	0.3	1.59
PT Bank Sinarmas	2021	127.748	41.22	97.12	1.16	0.34	1.87
PT Bank Sinarmas	2022	221.16	55.8	93.27	2.49	0.54	5.51
PT Bank Sinarmas	2023	75.796	75.93	103.36	0.35	0.15	2.61
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	2017	3.027	103.13	82.06	1.66	1.71	3.61
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	2018	2.807	103.49	85.58	1.83	1.34	3.13
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	2019	209.263	113.5	98.12	2.96	0.13	3.02
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	2020	1.602	93.19	91.61	2.06	0.69	1.59
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	2021	2.376	92.86	89.28	1.2	0.81	1.87
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	2022	3.045	92.65	86	1.32	1.02	5.51

PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	2023	3.5	95.36	86.1	1.32	1.07	2.61
PT BPD DKI	2017	712	70.77	76.97	2.31	2.04	3.61
PT BPD DKI	2018	800	93.04	75.17	1.58	2.24	3.13
PT BPD DKI	2019	817	100.33	76.01	1.75	2.31	3.02
PT BPD DKI	2020	581	72.9	81.99	0.42	1.56	1.59
PT BPD DKI	2021	727	67.07	79.33	0.38	1.58	1.87
PT BPD DKI	2022	939	74.3	78.19	0.27	1.65	5.51
PT BPD DKI	2023	1.021	81.73	78.03	0.58	1.67	2.61
PT BPD Daerah Istimewa Yogyakarta	2017	220.042	81.18	70.12	2.29	2.88	3.61
PT BPD Daerah Istimewa Yogyakarta	2018	223.102	83.94	73.35	1.51	2.84	3.13
PT BPD Daerah Istimewa Yogyakarta	2019	271.549	84.07	67.4	0.82	3.01	3.02
PT BPD Daerah Istimewa Yogyakarta	2020	240.622	74.28	74.07	0.44	2.27	1.59
PT BPD Daerah Istimewa Yogyakarta	2021	269.347	75	71.14	0.39	2.16	1.87
PT BPD Daerah Istimewa Yogyakarta	2022	282.638	79.21	69.59	0.69	2.18	5.51
PT BPD Daerah Istimewa Yogyakarta	2023	298.898	79.32	70.74	0.98	2.23	2.61
PT BPD Jawa Tengah	2017	1.191	95.1	74.6	1.64	2.69	3.61
PT BPD Jawa Tengah	2018	1.249	101.57	73.87	1.84	2.66	3.13
PT BPD Jawa Tengah	2019	1.053	99.29	80.65	2.88	1.88	3.02
PT BPD Jawa Tengah	2020	1.122	86.66	79.44	3.52	2.03	1.59
PT BPD Jawa Tengah	2021	1.328	80.38	76.89	3.17	2.2	1.87
PT BPD Jawa Tengah	2022	1.829	85.66	67.38	2.52	2.95	5.51
PT BPD Jawa Tengah	2023	1.586	88.98	73.94	3.54	2.45	2.61
PT BPD Jawa Timur, Tbk	2017	1.159	79.69	68.63	4.59	3.12	3.61
PT BPD Jawa Timur, Tbk	2018	1.26	66.57	69.45	3.75	2.96	3.13
PT BPD Jawa Timur, Tbk	2019	1.376	63.34	71.4	2.77	2.73	3.02
PT BPD Jawa Timur, Tbk	2020	1.488	60.58	77.76	4	1.95	1.59
PT BPD Jawa Timur, Tbk	2021	1.523	51.38	75.95	4.48	2.05	1.87
PT BPD Jawa Timur, Tbk	2022	1.542	56.5	76.15	2.83	1.95	5.51
PT BPD Jawa Timur, Tbk	2023	1.47	70.03	77.27	2.49	1.87	2.61
PT BPD Sumatera Utara	2017	630	89.14	77.85	1.44	2.65	3.61
PT BPD Sumatera Utara	2018	512.2	97.91	82.37	1.35	2.09	3.13
PT BPD Sumatera Utara	2019	544.7	94.16	80.38	1.77	2.21	3.02
PT BPD Sumatera Utara	2020	514.627	87.62	80.38	2.24	1.89	1.59
PT BPD Sumatera Utara	2021	613.502	81.31	78.12	1.8	2	1.87
PT BPD Sumatera Utara	2022	700.7	87.28	73.42	1.21	2.39	5.51
PT BPD Sumatera Utara	2023	740.075	83.81	74.82	1.13	2.33	2.61
PT BPD Jambi	2017	248.6	100.75	66.48	0.1	3.65	3.61
PT BPD Jambi	2018	260.2	100.64	75.48	0.12	3.06	3.13

PT BPD Jambi	2019	255.5	101.37	74.74	0.44	2.72	3.02
PT BPD Jambi	2020	275.8	90.5	69.87	0.29	3.17	1.59
PT BPD Jambi	2021	314.1	84.68	67.65	0.31	3.2	1.87
PT BPD Jambi	2022	342.6	95.08	64.15	0.28	3.43	5.51
PT BPD Jambi	2023	361.2	94.38	64.67	0.64	3.63	2.61
PT BPD Sumatera Barat	2017	301.1	99.24	83.39	1.96	1.86	3.61
PT BPD Sumatera Barat	2018	344.3	96.65	82.33	1.49	2.03	3.13
PT BPD Sumatera Barat	2019	377.1	97.19	82.66	1.62	2.06	3.02
PT BPD Sumatera Barat	2020	330.2	95.7	84.32	1.24	1.78	1.59
PT BPD Sumatera Barat	2021	408.7	91.19	81.93	0.66	1.9	1.87
PT BPD Sumatera Barat	2022	471.2	91.5	81.45	0.18	1.93	5.51
PT BPD Sumatera Barat	2023	523.7	92.62	79.08	0.26	2.18	2.61
PT BPD Riau dan Kepulauan Riau	2017	454.3	71.83	78.1	0.1	2.3	3.61
PT BPD Riau dan Kepulauan Riau	2018	342.3	82.21	79.58	0.32	1.97	3.13
PT BPD Riau dan Kepulauan Riau	2019	309.2	99.6	81.61	0.19	1.74	3.02
PT BPD Riau dan Kepulauan Riau	2020	463.9	78.09	73.54	0.36	2.54	1.59
PT BPD Riau dan Kepulauan Riau	2021	381	90.59	77.23	0.24	1.93	1.87
PT BPD Riau dan Kepulauan Riau	2022	350.8	72.67	70.63	0.33	2.31	5.51
PT BPD Riau dan Kepulauan Riau	2023	283.7	85.9	82.63	0.45	1.33	2.61
PT BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	2017	214.6	78.97	80.81	2.35	1.83	3.61
PT BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	2018	238.7	71.36	78.8	1.18	1.93	3.13
PT BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	2019	362.9	72.82	81.91	0.95	1.86	3.02
PT BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	2020	423.6	83.13	81.59	3.8	2	1.59
PT BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	2021	485.2	75.63	77.23	2.12	2.01	1.87
PT BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	2022	538.1	76.45	76.5	0.48	2.07	5.51
PT BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	2023	584	87.3	75.39	0.54	2.13	2.61
PT BPD Kalimantan Selatan	2017	159.5	103.89	81.7	3.57	1.34	3.61
PT BPD Kalimantan Selatan	2018	102.7	89.73	90.11	2.28	0.78	3.13
PT BPD Kalimantan Selatan	2019	159.7	95.26	88.79	1.35	1.41	3.02
PT BPD Kalimantan Selatan	2020	196.5	93.14	80.71	0.97	1.83	1.59
PT BPD Kalimantan Selatan	2021	219.2	82.85	80.69	0.65	1.77	1.87
PT BPD Kalimantan Selatan	2022	236.2	80.94	80.89	0.51	1.7	5.51
PT BPD Kalimantan Selatan	2023	252.2	84.06	80.83	0.76	1.43	2.61
PT BPD Kalimantan Barat	2017	338.1	77.59	71.84	0.17	2.94	3.61
PT BPD Kalimantan Barat	2018	359.9	82.46	72.63	0.15	2.71	3.13
PT BPD Kalimantan Barat	2019	367.5	83.11	71.85	0.13	2.73	3.02
PT BPD Kalimantan Barat	2020	373.2	87.33	69.95	0.53	2.9	1.59
PT BPD Kalimantan Barat	2021	392.6	71.31	70.4	0.48	2.51	1.87

PT BPD Kalimantan Barat	2022	424.2	82.48	69.36	0.47	2.59	5.51
PT BPD Kalimantan Barat	2023	455.4	82.11	67.94	0.61	2.72	2.61
PT BPD Kalimantan Timur	2017	464.3	89.71	78.7	2	2.72	3.61
PT BPD Kalimantan Timur	2018	442.2	72.64	71.91	1.85	2.4	3.13
PT BPD Kalimantan Timur	2019	254.9	69.58	88.54	2.42	1.21	3.02
PT BPD Kalimantan Timur	2020	277	69.66	89.69	2.92	1.22	1.59
PT BPD Kalimantan Timur	2021	308.7	62.87	84.1	2.49	1.33	1.87
PT BPD Kalimantan Timur	2022	333.9	77.87	82.7	2.03	1.35	5.51
PT BPD Kalimantan Timur	2023	396.1	83.03	86.81	0.96	1.13	2.61
PT BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	2017	539.4	119.38	70.28	0.21	3.56	3.61
PT BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	2018	591.4	119.76	67.61	0.26	3.67	3.13
PT BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	2019	616.6	117.85	68.7	0.94	3.36	3.02
PT BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	2020	620.9	121.42	73.43	0.28	3.12	1.59
PT BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	2021	651.8	114.19	70.97	0.02	3.09	1.87
PT BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	2022	653.7	111.54	67.97	0.19	2.95	5.51
PT BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	2023	666.9	112.24	71.4	0.74	2.91	2.61

B. Hasil Analisis Deskriptif

	FDR	BOPO	NPF	ROA	INFLASI	LABA
Mean	84.98454	83.92399	1.618445	1.796508	3.048571	207.6901
Median	84.50500	81.05000	1.270000	1.775000	3.020000	104.6500
Maximum	196.7300	217.4000	22.04000	13.58000	5.510000	1434.448
Minimum	38.33000	58.07000	0.000000	-10.77000	1.590000	-527.0650
Std. Dev.	15.12975	18.85300	1.849712	2.199975	1.203130	267.0129
Skewness	1.413834	4.337866	5.920417	0.764797	0.847432	1.240156
Kurtosis	15.19660	28.21342	63.59744	17.86106	2.977034	5.350533
Jarque-Bera Probability	1554.465 0.000000	7050.602 0.000000	37804.86 0.000000	2213.309 0.000000	28.49150 0.000001	115.7964 0.000000
Sum Sum Sq. Dev.	20226.32 54251.55	19973.91 84238.23	385.1900 810.8797	427.5690 1147.054	725.5600 343.0629	49430.24 16897126
Observations	238	238	238	238	238	238

C. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.267736	(33,199)	0.0000
Cross-section Chi-square	236.630913	33	0.0000

D. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: Untitled
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.448503	5	0.4868

E. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange multiplier (LM) test for panel data
 Date: 07/06/24 Time: 15:07
 Sample: 2017 2023
 Total panel observations: 238
 Probability in ()

Null (no effect) Alternative	rand.Cross- section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	208.4358 (0.0000)	2.029818 (0.1542)	210.4656 (0.0000)
Honda	14.43731 (0.0000)	-1.424717 (0.9229)	9.201290 (0.0000)
King-Wu	14.43731 (0.0000)	-1.424717 (0.9229)	4.352229 (0.0000)
GHM	-- --	-- --	208.4358 (0.0000)

F. Hasil Regresi Random Effect Model

Dependent Variable: LABA
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/06/24 Time: 15:28
 Sample: 2017 2023
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 34
 Total panel (balanced) observations: 238
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	547.3901	178.2961	3.070118	0.0024
FDR	0.594017	0.987521	0.601523	0.5481
BOPO	-2.285187	1.090296	-2.095933	0.0372
NPF	-25.01953	8.442660	-2.963466	0.0034
ROA	-1.890206	11.52270	-0.164042	0.8698
Inflasi	-9.232925	4.640053	-1.989832	0.0478

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		189.5834	0.5852
Idiosyncratic random		159.6253	0.4148

Weighted Statistics			
R-squared	0.091995	Mean dependent var	62.98256
Adjusted R-squared	0.072425	S.D. dependent var	165.9002
S.E. of regression	159.7796	Sum squared resid	5922846.
F-statistic	4.701015	Durbin-Watson stat	1.600583
Prob(F-statistic)	0.000415		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.159031	Mean dependent var	207.6901
Sum squared resid	14209966	Durbin-Watson stat	0.667138